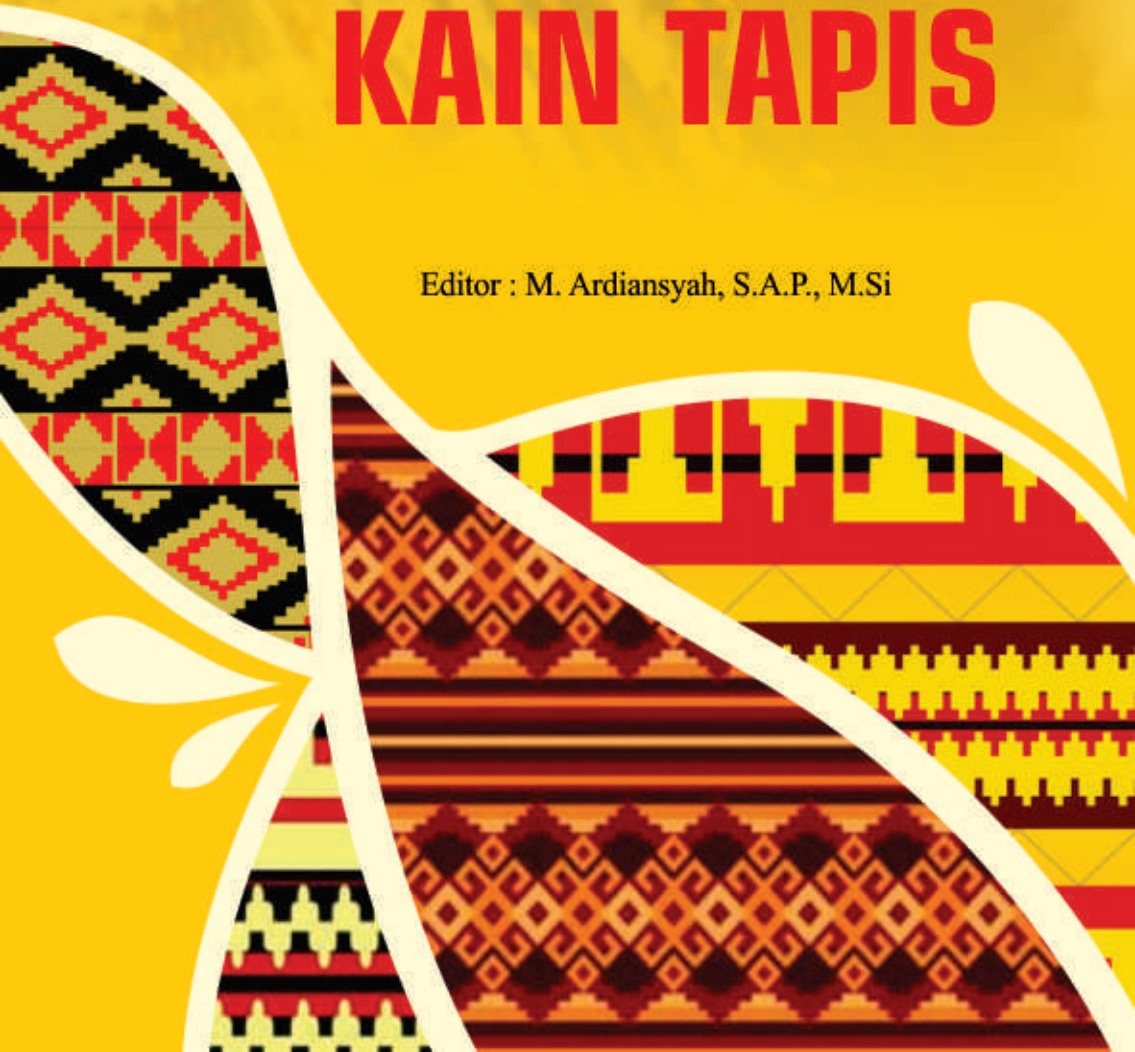


Dr. Ida Farida, M.Si
Dr. Agus Purnomo, M.M
Masayu Nila Juwita, S.I.P., M.Si
M. Ardiansyah, S.A.P., M.Si



PENGEMBANGAN EDUWISATA WARISAN BUDAYA **KAIN TAPIS**

Editor : M. Ardiansyah, S.A.P., M.Si



PENGEMBANGAN EDUWISATA WARISAN BUDAYA KAIN TAPIS

Buku ini berjudul "Pengembangan Eduwisata Warisan Budaya Kain Tapis", yang mengupas secara mendalam strategi pengembangan kawasan eduwisata yang berfokus pada kain Tapis, salah satu warisan budaya masyarakat Lampung yang memiliki nilai seni dan sejarah yang tinggi. Kain Tapis, selain sebagai identitas budaya, juga merupakan aset ekonomi yang potensial, khususnya melalui pengembangan eduwisata di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

Buku ini disusun berdasarkan model inovasi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok wanita pengrajin Tapis, yang berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan industri kreatif berbasis wastra tradisional. Konsep pengembangan kawasan eduwisata ini mengedepankan prinsip keberlanjutan yang berfokus pada pelestarian budaya, penguatan ekonomi lokal, serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan dan pendidikan.



☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaakhsara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



PENGEMBANGAN EDUWISATA WARISAN BUDAYA KAIN TAPIS

Dr. Ida Farida, M.Si
Dr. Agus Purnomo, M.M
Masayu Nila Juwita, S.I.P., M.Si
M. Ardiansyah, S.A.P., M.Si



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**PENGEMBANGAN EDUWISATA
WARISAN BUDAYA KAIN TAPIS**

Penulis : Dr. Ida Farida, M.Si
Dr. Agus Purnomo, M.M
Masayu Nila Juwita, S.I.P., M.Si
M. Ardiansyah, S.A.P., M.Si

Editor : M. Ardiansyah., S.A.P., M.Si

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Endika Cahya Salsabila

ISBN : 978-623-516-541-7

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA,
SEPTEMBER 2024
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021**

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku dengan judul "**Pengembangan Eduwisata Warisan Budaya Kain Tapis**" ini dapat tersusun dan diterbitkan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan kajian yang dilakukan terkait inovasi pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis, sebuah warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan artistik tinggi, yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Buku ini terbagi menjadi 9 bab yang terdiri dari Bab 1. Potensi Sumber Daya Desa Sebagai Wisata Edukasi Berbasis Tapis. Bab 2. Pengembangan Kawasan Eduwisata Kain Tapis. Bab 3. Kelebihan Kreativitas Wanita Dalam Kerajinan Kain Tapis. Bab 4. Model Pengembangan Eduwisata Berbasis Kain Tapis. Bab 5. Kelompok Wanita Tapis Jejama. Bab 6. Strategi Pemasaran Dan Promosi Wisata Edukasi Kain Tapis. Bab 7. Media Pendukung Pengembangan Wisata Edukasi. Bab 8. Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Melalui Wisata Edukasi. Bab 9. Strategi Pengembangan Kawasan Eduwisata Berbasis Kain Tapis.

Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai potensi eduwisata berbasis kain Tapis, sekaligus menjadi panduan bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan dan memajukan kawasan ini. Fokus utama dari buku ini adalah pada kelompok wanita Tapis Jejama, yang dengan semangat dan dedikasi mereka telah berhasil memelihara dan mengembangkan keterampilan tradisional pembuatan kain Tapis. Kelompok ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui pengembangan kawasan eduwisata.

Dalam buku ini, pembaca akan disuguhkan dengan berbagai model pengembangan kawasan eduwisata yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan praktis bagi pihak-pihak yang tertarik dalam

pengembangan eduwisata berbasis budaya di berbagai daerah lainnya.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan sumbangsih nyata dalam pengembangan eduwisata dan pelestarian budaya lokal.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan eduwisata berbasis budaya, khususnya kain Tapis di Lampung, serta menjadi sumber inspirasi bagi para pelaku dan penggiat eduwisata di seluruh Indonesia.

Bandar Lampung, September 2024
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 POTENSI SUMBER DAYA DESA SEBAGAI WISATA EDUKASI BERBASIS TAPIS	1
A. Kawasan Eduwisata Kain Tapis.....	1
B. Kekayaan Alam dan Budaya Desa Negeri Katon.....	3
C. Kelompok Wanita Tapis Jejama: Pusat Edukasi dan Pelestarian Budaya	5
D. Infrastruktur Pendukung untuk Pengembangan Wisata Edukasi	8
E. Dampak Ekonomi dan Sosial dari Pengembangan Wisata Edukasi	9
BAB 2 PENGEMBANGAN KAWASAN EDUWISATA KAIN TAPIS.....	10
A. Pengembangan Kawasan Eduwisata.....	10
B. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Kawasan Eduwisata	12
C. Master Plan Pengembangan Kawasan Eduwisata	15
BAB 3 KELEBIHAN KREATIVITAS WANITA DALAM KERAJINAN KAIN TAPIS	19
A. Kreativitas Kerajinan Kain Tapis	19
B. Kreativitas Wanita dalam Produksi Kain Tapis	21
BAB 4 MODEL PENGEMBANGAN EDUWISATA BERBASIS KAIN TAPIS	26
A. Pengembangan Eduwisata	26
B. Teori Dasar Model Pengembangan Eduwisata	27
C. Prinsip-prinsip Keberlanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat	31
D. Master Plan Model Pengembangan Eduwisata.....	36
BAB 5 KELOMPOK WANITA TAPIS JEJAMA.....	40
A. Kelompok Wanita Tapis Jejama	40
B. Sejarah, Struktur, dan Kegiatan Kelompok Wanita dalam Produksi Kain Tapis.....	44

BAB 6	STRATEGI PEMASARAN DAN PROMOSI	
	WISATA EDUKASI KAIN TAPIS	49
BAB 7	MEDIA PENDUKUNG PENGEMBANGAN	
	WISATA EDUKASI.....	57
	A. Infrastruktur dan Media Pengembangan	
	Eduwisata	57
	B. Fasilitas Pengembangan Wisata Edukasi	60
BAB 8	PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN SOSIAL	
	MELALUI WISATA EDUKASI	63
	A. Pemberdayaan Ekonomi Sosial Masyarakat	63
	B. Dampak Ekonomi Sosial dari Pengembangan	
	Kawasan Eduwisata Berbasis Kain Tapis	64
BAB 9	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN	
	EDUWISATA BERBASIS KAIN TAPIS	68
	A. Tantangan dan Solusi Strategis Pengembangan	
	Eduwisata	68
	B. Tantangan dan Solusi Pengembangan Kawasan	
	Eduwisata	70
	C. Strategi Pengembangan Kawasan Eduwisata	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	80
	TENTANG PENULIS.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Mapping Kawasan Eduwisata Tapis Jejama Pesawaran	2
Gambar 4.1	Mater Plan Model Pengembangan Eduwisata Berbasis Kain Tapis Di Kabupaten Pesawaran, Lampung	39



PENGEMBANGAN EDUWISATA WARISAN BUDAYA KAIN TAPIS

Dr. Ida Farida, M.Si

Dr. Agus Purnomo, M.M

Masayu Nila Juwita, S.I.P., M.Si

M. Ardiansyah, S.A.P., M.Si



BAB 1 | POTENSI SUMBER DAYA DESA SEBAGAI WISATA EDUKASI BERBASIS TAPIS

A. Kawasan Eduwisata Kain Tapis

Desa Negeri Katon, yang terletak di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan budaya dan potensi sumber daya yang luar biasa. Salah satu potensi utama yang dimiliki desa ini adalah keberadaan kelompok wanita Tapis Jejama, yang telah lama dikenal sebagai pengrajin kain Tapis, sebuah warisan budaya Lampung yang sarat nilai sejarah dan seni. Potensi ini, apabila dikembangkan dengan baik, memiliki peluang besar untuk dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis budaya, yang tidak hanya akan memperkenalkan kekayaan budaya Lampung kepada wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi.

Amir, M. S. (2010) mengungkapkan bahwa Kain Tapis, sebuah warisan budaya yang berasal dari Lampung, merupakan salah satu aset budaya yang memiliki nilai historis dan estetis tinggi. Tapis tidak hanya sekadar kain, tetapi juga merupakan simbol identitas masyarakat Lampung, yang menggambarkan kearifan lokal, filosofi hidup, dan kebanggaan komunitas. Dalam beberapa tahun terakhir, kain Tapis semakin mendapat perhatian, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga di kancah nasional dan internasional. Pengakuan ini memunculkan kesadaran akan pentingnya pelestarian dan pengembangan warisan budaya ini.

Salah satu bentuk pelestarian dan pengembangan kain Tapis adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam sektor pariwisata, khususnya wisata edukasi. Konsep wisata edukasi menawarkan pengalaman yang tidak hanya rekreatif, tetapi juga informatif, di mana pengunjung dapat belajar langsung tentang proses pembuatan kain Tapis, sejarahnya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Desa Negeri Katon di Kabupaten Pesawaran, Lampung, menjadi salah satu lokasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis kain Tapis.

Desa Negeri Katon tidak hanya kaya akan sumber daya alam yang indah, tetapi juga memiliki komunitas pengrajin kain Tapis yang terorganisir, yaitu kelompok wanita Tapis Jejama. Kelompok ini berperan penting dalam melestarikan keterampilan menenun kain Tapis dan memiliki visi untuk menjadikan Desa Negeri Katon sebagai pusat edukasi bagi generasi muda dan wisatawan yang ingin belajar tentang kain Tapis seperti yang telah di kemukakan oleh Hadi (2018). Dengan mengembangkan Desa Negeri Katon sebagai destinasi wisata edukasi, diharapkan dapat tercipta sinergi antara pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi lokal, dan promosi pariwisata berkelanjutan.



Gambar 1.1 Mapping Kawasan Eduwisata Tapis Jejama Pesawaran

Source: Hasil Tim Observasi Desa Negeri Katon 2024

B. Kekayaan Alam dan Budaya Desa Negeri Katon

Desa Negeri Katon tidak hanya dikenal karena kerajinan kain Tapis-nya, tetapi juga karena kekayaan alam yang dimilikinya. Desa ini dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah, dengan hamparan sawah, kebun, dan hutan yang memberikan nuansa pedesaan yang asri dan menenangkan. Keberadaan sungai-sungai kecil yang mengalir melalui desa menambah daya tarik alami Desa Negeri Katon sebagai tempat yang cocok untuk rekreasi alam.

Di sisi budaya, Desa Negeri Katon memiliki tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan hingga kini. Masyarakat desa ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai upacara adat, kesenian, dan kerajinan tangan, termasuk kain Tapis. Kain Tapis, yang merupakan warisan turun-temurun, dihasilkan melalui proses yang rumit dan membutuhkan keterampilan tinggi. Setiap motif pada kain Tapis memiliki makna filosofis yang mendalam, yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat Lampung.

Sumber daya alam yang ada di Desa Negeri Katon memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa serta dalam pengembangan potensi wisata dan ekonomi lokal. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sumber daya alam di Desa Negeri Katon sangat penting:

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Sumber daya alam seperti tanah subur, air, dan vegetasi di Desa Negeri Katon memberikan dasar untuk aktivitas ekonomi masyarakat. Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian utama, dengan lahan pertanian yang luas memungkinkan penanaman berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura. Keberadaan sumber daya alam ini mendukung ketahanan pangan lokal serta menyediakan bahan baku untuk produk-produk pertanian yang dapat dipasarkan ke luar desa.

2. Sumber Mata Pencaharian

Sumber daya alam seperti hutan, sungai, dan tanah pertanian tidak hanya mendukung kegiatan pertanian, tetapi juga memberikan peluang bagi kegiatan ekonomi lainnya. Misalnya, sungai di sekitar desa menyediakan air untuk irigasi serta potensi untuk aktivitas perikanan. Hutan dan kebun menghasilkan berbagai bahan yang bisa dimanfaatkan untuk kerajinan tangan dan produk lokal lainnya, seperti bahan baku untuk pembuatan kain Tapis.

3. Daya Tarik Wisata

Keindahan alam Desa Negeri Katon, termasuk lanskap pedesaan yang hijau, hamparan sawah, dan aliran sungai yang bersih, menawarkan daya tarik wisata yang menarik. Pemandangan alam yang asri ini memberikan pengalaman yang menyegarkan bagi para wisatawan dan dapat dijadikan sebagai latar belakang untuk kegiatan wisata alam, seperti trekking, fotografi, dan aktivitas luar ruangan lainnya.

4. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Kusnadi, D. (2017) Kehadiran sumber daya alam yang melimpah juga mendukung pelestarian budaya lokal. Kain Tapis, yang merupakan salah satu hasil kerajinan utama Desa Negeri Katon, sangat bergantung pada bahan-bahan alam seperti kapas dan pewarna alami yang seringkali diambil dari tanaman lokal. Dengan demikian, sumber daya alam tidak hanya mendukung kegiatan ekonomi tetapi juga berperan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi budaya.

5. Sumber Pendidikan dan Pengetahuan Lokal

Sumber daya alam di Desa Negeri Katon juga menyediakan kesempatan untuk pendidikan dan pengembangan pengetahuan lokal. Aktivitas pertanian dan kerajinan tangan yang memanfaatkan bahan-bahan alam memberikan pengetahuan tentang teknik tradisional, konservasi, dan pengelolaan sumber daya. Wisatawan yang mengunjungi desa ini dapat belajar tentang praktik-praktik berkelanjutan dan teknik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

6. Pengembangan Infrastruktur Berkelanjutan

Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dapat mendukung pengembangan infrastruktur berkelanjutan. Misalnya, penggunaan sumber daya alam untuk pembangkit energi lokal atau sistem irigasi dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada sumber daya luar. Infrastruktur yang dibangun dengan memanfaatkan sumber daya lokal juga cenderung lebih ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan, Nugraha, A. R. (2021).

Secara keseluruhan, sumber daya alam di Desa Negeri Katon sangat penting karena memberikan dasar bagi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya ini tidak hanya memastikan kelangsungan hidup masyarakat lokal tetapi juga mendukung pengembangan potensi wisata yang dapat membawa manfaat ekonomi dan sosial bagi desa.

C. Kelompok Wanita Tapis Jejama: Pusat Edukasi dan Pelestarian Budaya

Kelompok Wanita Tapis Jejama adalah salah satu kelompok pengrajin yang sangat berperan dalam melestarikan dan mengembangkan kerajinan kain Tapis di Desa Negeri Katon. Kelompok ini tidak hanya berfokus pada produksi kain Tapis, tetapi juga berupaya untuk mentransmisikan keterampilan ini kepada generasi muda, sehingga warisan budaya ini dapat terus dilestarikan.

Potensi kelompok ini sebagai pusat edukasi sangat besar. Kartika, R. (2020) Strategi pengembangan dapat melalui program-program pelatihan dan workshop, wisatawan dapat belajar langsung mengenai proses pembuatan kain Tapis, mulai dari pemilihan bahan, teknik menenun, hingga makna dari setiap motif yang dihasilkan. Pengalaman ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang budaya Lampung, tetapi juga memungkinkan wisatawan untuk terlibat langsung dalam

proses pembuatan kerajinan, sehingga menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan.

Wanita, khususnya dalam konteks kerajinan tangan, seringkali menunjukkan kreativitas yang luar biasa yang memainkan peran kunci dalam pelestarian dan inovasi budaya. Berikut adalah beberapa kelebihan kreativitas wanita dalam kerajinan, terutama dalam konteks kerajinan kain Tapis di Desa Negeri Katon:

1. Keterampilan Teknik yang Mendalam

Wanita seringkali memiliki keterampilan teknik yang mendalam dalam kerajinan tangan, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam pembuatan kain Tapis, misalnya, mereka menguasai teknik menenun dan pewarnaan yang rumit, serta mampu menciptakan pola dan desain yang rumit. Keterampilan ini tidak hanya memerlukan ketelitian tetapi juga kepekaan terhadap detail, yang menunjukkan dedikasi dan keahlian tinggi, Rachman (2019).

2. Inovasi dalam Desain dan Motif

Nugraha, A. R. (2021) Kreativitas wanita dalam kerajinan seringkali tercermin dalam inovasi desain dan motif. Mereka mampu mengadaptasi dan mengembangkan desain tradisional dengan sentuhan modern, menciptakan motif yang tidak hanya mempertahankan nilai budaya tetapi juga relevan dengan selera pasar saat ini. Dalam konteks kain Tapis, inovasi ini memungkinkan produk-produk tradisional tetap menarik bagi generasi muda dan konsumen internasional.

3. Penggunaan Bahan dan Teknik Tradisional

Wanita seringkali cakap dalam memanfaatkan bahan-bahan lokal dan teknik tradisional untuk menciptakan karya yang berkualitas tinggi. Mereka mengembangkan metode pewarnaan alami, menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sekitar, dan mempertahankan teknik yang ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga mendukung praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan.

4. Kemampuan dalam Beradaptasi dan Berinovasi

Wanita memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan pasar. Mereka mampu menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan tren modern, sehingga kerajinan yang mereka hasilkan tetap relevan dan diminati. Misalnya, dalam pembuatan kain Tapis, mereka bisa mengintegrasikan elemen desain kontemporer dengan pola-pola tradisional, menghasilkan produk yang menarik bagi berbagai segmen pasar.

5. Peran sebagai Penggerak Komunitas

Dalam banyak komunitas, wanita seringkali menjadi penggerak utama dalam kegiatan kerajinan. Mereka tidak hanya berperan dalam produksi tetapi juga dalam pelatihan dan pemberdayaan anggota komunitas lainnya. Kreativitas wanita dalam kerajinan dapat memperkuat solidaritas komunitas dan mendorong kolaborasi antaranggota, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan keterampilan.

6. Kemampuan Menciptakan Karya dengan Makna Mendalam

Wanita dalam kerajinan tangan sering kali dapat menciptakan karya yang memiliki makna mendalam dan simbolik. Mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika tetapi juga nilai-nilai budaya dan emosional yang terkait dengan karya tersebut. Dalam pembuatan kain Tapis, setiap motif dan desain sering kali mengandung makna filosofis yang mencerminkan kehidupan, kepercayaan, dan tradisi masyarakat lokal.

7. Keberhasilan dalam Pengembangan Pasar

Wanita seringkali juga menunjukkan kreativitas dalam strategi pemasaran dan distribusi produk kerajinan mereka. Mereka dapat memanfaatkan teknologi modern, seperti media sosial dan platform e-commerce, untuk memperluas jangkauan pasar dan menarik pelanggan baru. Kreativitas ini membantu dalam menciptakan peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk kerajinan.

Secara keseluruhan, kreativitas wanita dalam kerajinan tidak hanya meningkatkan kualitas dan nilai produk, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal. Kelebihan ini menjadikan mereka sebagai aktor kunci dalam industri kerajinan, terutama dalam konteks pengembangan wisata edukasi berbasis budaya seperti yang ada di Desa Negeri Katon.

D. Infrastruktur Pendukung untuk Pengembangan Wisata Edukasi

Untuk mengembangkan Desa Negeri Katon sebagai destinasi wisata edukasi berbasis Tapis, diperlukan infrastruktur pendukung yang memadai. Saat ini, Desa Negeri Katon telah memiliki beberapa fasilitas dasar yang dapat mendukung kegiatan wisata, seperti homestay, warung makan yang menyajikan masakan khas Lampung, dan pusat informasi pariwisata. Namun, untuk mengoptimalkan potensi wisata edukasi, perlu adanya peningkatan dan penambahan fasilitas seperti:

1. **Museum Mini Tapis:** Sebuah museum kecil yang menampilkan koleksi kain Tapis dari berbagai motif dan periode, serta informasi mengenai sejarah dan filosofi di balik kain Tapis.
2. **Workshop Kerajinan:** Tempat di mana wisatawan dapat belajar dan mencoba membuat kain Tapis sendiri dengan bimbingan dari para pengrajin Tapis Jejama.
3. **Galeri dan Toko Souvenir:** Galeri yang menampilkan dan menjual hasil karya kelompok wanita Tapis Jejama, serta produk-produk kerajinan lainnya dari Desa Negeri Katon.
4. **Jalur Wisata Edukasi:** Jalur khusus yang menghubungkan berbagai titik penting di desa, seperti rumah-rumah pengrajin, workshop, dan area pameran, sehingga wisatawan dapat menikmati perjalanan edukasi yang terstruktur.

5. **Pusat Pelatihan dan Pendidikan:** Fasilitas untuk mengadakan pelatihan intensif bagi para pengrajin muda dan wisatawan yang tertarik untuk mendalami seni menenun kain Tapis.

E. Dampak Ekonomi dan Sosial dari Pengembangan Wisata Edukasi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran tahun (2023) pengembangan Desa Negeri Katon sebagai destinasi wisata edukasi berbasis Tapis tidak hanya akan memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya, tetapi juga akan meningkatkan perekonomian lokal. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, pendapatan masyarakat desa dari sektor pariwisata akan meningkat, yang pada gilirannya akan memacu pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor lainnya seperti kerajinan, kuliner, dan akomodasi.

Selain itu, keberadaan wisata edukasi ini juga akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat desa, terutama bagi wanita, yang dapat terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata dan kerajinan. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Negeri Katon, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Untuk itu dampak ekonomi dan sosial dari pengembangan wisata edukasi berbasis tapis sangat penting bagi warga Masyarakat Desa Negeri Katon, Pesawaran, Lampung

Desa Negeri Katon memiliki semua potensi yang diperlukan untuk menjadi destinasi wisata edukasi berbasis kain Tapis yang sukses. Dengan memanfaatkan kekayaan alam dan budaya, serta melibatkan kelompok wanita Tapis Jejama sebagai pusat edukasi, desa ini dapat menjadi model pengembangan wisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Diharapkan, melalui pengembangan ini, Desa Negeri Katon tidak hanya akan dikenal sebagai pusat kerajinan kain Tapis, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukasi yang memberikan pengalaman mendalam dan bermakna bagi para wisatawan.

BAB 2

PENGEMBANGAN KAWASAN EDUWISATA KAIN TAPIS

A. Pengembangan Kawasan Eduwisata

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung, berakar pada upaya untuk memadukan pelestarian warisan budaya dengan pengembangan ekonomi lokal. Kain Tapis, yang merupakan salah satu hasil kerajinan tradisional khas Lampung, memiliki nilai budaya yang tinggi serta potensi ekonomi yang signifikan. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai produk seni dan mode, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Lampung.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, keberadaan kain Tapis menghadapi tantangan besar. Perubahan selera pasar, meningkatnya produk-produk tekstil modern, serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain Tapis telah mengancam keberlanjutannya. Selain itu, kelompok wanita pengrajin kain Tapis, seperti yang tergabung dalam Tapis Jejama di Desa Negeri Katon, seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan dukungan yang memadai untuk mengembangkan usaha mereka.

Dalam konteks ini, pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis muncul sebagai solusi inovatif untuk menghadapi tantangan tersebut. Eduwisata adalah bentuk wisata yang menggabungkan unsur pendidikan dan pengalaman langsung, yang memungkinkan pengunjung tidak

hanya menikmati keindahan produk budaya tetapi juga memahami proses pembuatannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pengembangan kawasan eduwisata ini, diharapkan terjadi sinergi antara pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan peningkatan daya tarik wisata.

Desa Negeri Katon dipilih sebagai lokasi pengembangan eduwisata karena potensi alam dan budayanya yang kaya. Desa ini memiliki lanskap yang indah, sumber daya alam yang melimpah, serta masyarakat yang masih memegang teguh tradisi pembuatan kain Tapis. Kelompok wanita Tapis Jejama yang aktif di desa ini merupakan salah satu pilar utama dalam melestarikan dan mengembangkan kerajinan kain Tapis. Oleh karena itu, kawasan eduwisata yang berbasis pada kegiatan mereka tidak hanya akan memperkuat keberadaan kain Tapis di tengah masyarakat tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada para pengrajin dan masyarakat desa secara keseluruhan.

Dengan mengembangkan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis, Desa Negeri Katon diharapkan dapat menjadi destinasi wisata yang unik dan berkelanjutan. Eduwisata ini akan memberikan pengalaman berbeda kepada wisatawan, di mana mereka dapat belajar langsung tentang proses pembuatan kain Tapis, berinteraksi dengan para pengrajin, serta memahami lebih dalam tentang budaya dan tradisi Lampung. Selain itu, kawasan eduwisata ini juga akan membuka peluang baru bagi para pengrajin untuk memasarkan produk mereka secara lebih luas, sekaligus memperkuat identitas budaya Lampung di kancah nasional dan internasional.

Secara keseluruhan, pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon adalah upaya strategis untuk mengatasi tantangan pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal secara terpadu. Inisiatif ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain yang memiliki kekayaan budaya dan potensi wisata serupa, sekaligus

berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di wilayah Lampung.

B. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Kawasan Eduwisata

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon memiliki berbagai tujuan strategis yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk memaksimalkan potensi desa sekaligus menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan warisan budaya setempat, Mulyadi (2020) . Berikut adalah beberapa tujuan utama dari inisiatif ini:

1. Pelestarian Warisan Budaya Kain Tapis

Salah satu tujuan utama pengembangan eduwisata ini adalah melestarikan kain Tapis sebagai warisan budaya yang unik dan bernilai tinggi. Eduwisata ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya kain Tapis dan mendorong mereka untuk ikut serta dalam pelestarian tradisi ini.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Pengembangan kawasan eduwisata bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal, khususnya para pengrajin kain Tapis. Dengan menarik wisatawan, kawasan ini akan membuka peluang baru bagi penjualan produk-produk kerajinan dan meningkatkan pendapatan para pengrajin serta masyarakat setempat.

3. Pengembangan Kapasitas dan Keterampilan

Eduwisata ini juga bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata, pemasaran, dan kerajinan. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat akan lebih siap menghadapi pasar yang lebih luas dan dinamis.

4. Meningkatkan Kesadaran Akan Keberlanjutan

Eduwisata ini bertujuan untuk mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya. Dengan menekankan penggunaan bahan-bahan alami dan teknik ramah lingkungan dalam

pembuatan kain Tapis, kawasan ini akan menjadi contoh dalam penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan.

5. Meningkatkan Daya Tarik Wisata Desa Negeri Katon

Tujuan lainnya adalah meningkatkan daya tarik wisata Desa Negeri Katon sebagai destinasi wisata yang unik dan edukatif. Dengan menawarkan pengalaman yang mendalam dan autentik, desa ini diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan domestik maupun mancanegara.

6. Membangun Identitas dan Citra Positif Desa

Pengembangan eduwisata ini bertujuan untuk membangun identitas dan citra positif Desa Negeri Katon sebagai pusat budaya dan kerajinan kain Tapis. Hal ini akan membantu meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka dan mempromosikan desa sebagai destinasi wisata budaya yang penting di Lampung.

7. Pentingnya Pengembangan Kawasan Eduwisata Berbasis Kain Tapis

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon memiliki banyak manfaat yang membuatnya sangat penting bagi masyarakat lokal, budaya Lampung, dan industri pariwisata secara umum. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya pengembangan ini:

8. Pelestarian Budaya Lokal

Pengembangan ini sangat penting untuk melestarikan budaya lokal yang semakin terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Dengan menjadikan kain Tapis sebagai inti dari kawasan eduwisata, budaya lokal tidak hanya dilestarikan tetapi juga dipromosikan secara lebih luas.

9. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Eduwisata berbasis kain Tapis dapat menjadi sumber penghasilan baru bagi masyarakat Desa Negeri Katon. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, akan ada lebih banyak peluang untuk memasarkan produk kerajinan, menyediakan layanan akomodasi dan kuliner, serta berbagai aktivitas pendukung lainnya.

10. Penguatan Identitas Lokal

Kain Tapis merupakan simbol identitas masyarakat Lampung. Dengan menjadikannya pusat dari kawasan eduwisata, pengembangan ini akan memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka sendiri.

11. Pemberdayaan Perempuan

Pengembangan ini juga penting untuk pemberdayaan perempuan di Desa Negeri Katon, yang sebagian besar terlibat dalam produksi kain Tapis. Eduwisata ini akan memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan, mendapatkan penghasilan tambahan, dan memainkan peran yang lebih besar dalam ekonomi lokal.

12. Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Dengan fokus pada keberlanjutan, pengembangan kawasan eduwisata ini penting untuk mempromosikan praktik-praktik pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian alam dan budaya desa dalam jangka panjang.

13. Promosi Kebudayaan dan Pariwisata Lampung

Dewi, C. R., & Nurhadi (2021) Eduwisata berbasis kain Tapis juga penting dalam rangka mempromosikan kebudayaan dan pariwisata Provinsi Lampung secara lebih luas. Dengan menjadikan Desa Negeri Katon sebagai destinasi wisata budaya, Provinsi Lampung dapat memperkaya portofolio wisata dan menarik wisatawan dengan minat khusus pada budaya dan kerajinan tradisional.

14. Dukungan terhadap Pendidikan dan Pembelajaran

Eduwisata ini menyediakan platform bagi pendidikan dan pembelajaran, baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Pengunjung dapat belajar langsung tentang proses pembuatan kain Tapis, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sementara masyarakat lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui interaksi dengan wisatawan dan program edukatif.

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon merupakan langkah strategis yang dapat memberikan manfaat besar bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal, sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Inisiatif ini diharapkan tidak hanya memperkuat ekonomi desa tetapi juga mempromosikan kain Tapis sebagai warisan budaya yang penting dan bernilai tinggi di tingkat nasional dan internasional.

C. Master Plan Pengembangan Kawasan Eduwisata

Dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon, keberadaan master plan memegang peranan yang sangat penting. Menurut Agung, I. G. (2019) Master plan adalah panduan strategis yang mencakup perencanaan jangka panjang, pengaturan tata ruang, pengembangan infrastruktur, dan berbagai aspek penting lainnya yang dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan kawasan eduwisata ini. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya master plan dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis:

1. Panduan Strategis dan Visi Jangka Panjang

Master plan berfungsi sebagai panduan strategis yang merangkum visi jangka panjang dari pengembangan kawasan eduwisata. Dengan master plan yang terstruktur, semua pihak yang terlibat dapat memiliki pemahaman yang jelas tentang arah dan tujuan pengembangan, serta langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya. Ini memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan konsisten dengan visi keseluruhan dan menghindari pendekatan yang bersifat ad-hoc atau tidak terkoordinasi.

2. Pengaturan Tata Ruang dan Zonasi

Master plan penting untuk mengatur tata ruang dan zonasi kawasan eduwisata. Pengaturan ini mencakup penentuan lokasi untuk fasilitas utama seperti pusat informasi, workshop kerajinan, galeri, area komersial, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan tata

ruang yang direncanakan dengan baik, kawasan eduwisata dapat dikelola secara efisien, mengoptimalkan penggunaan lahan, dan menghindari konflik penggunaan lahan yang dapat merugikan lingkungan atau masyarakat setempat.

3. Pengembangan Infrastruktur yang Terencana

Salah satu aspek penting dari master plan adalah pengembangan infrastruktur yang terencana. Ini mencakup pembangunan jalan, fasilitas air bersih, sanitasi, listrik, telekomunikasi, dan lain-lain yang diperlukan untuk mendukung operasional kawasan eduwisata. Dengan master plan, infrastruktur dapat dibangun secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan kawasan, sehingga tidak ada pemborosan sumber daya dan proyek-proyek pembangunan dapat diselesaikan tepat waktu.

4. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Master plan juga penting untuk memastikan bahwa pengembangan kawasan eduwisata ini benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, terutama para pengrajin kain Tapis. Master plan dapat mencakup strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, dan peningkatan akses pasar. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat terlibat secara aktif dalam proses pengembangan dan mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan, Yulianto (2019).

5. Kelestarian Lingkungan dan Budaya

Pengembangan kawasan eduwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan budaya. Master plan memungkinkan perencanaan yang cermat untuk memastikan bahwa pembangunan tidak merusak lingkungan alam sekitar atau mengancam warisan budaya yang ada. Ini mencakup penggunaan teknologi ramah lingkungan, pelestarian situs budaya, dan upaya untuk mempertahankan karakter tradisional Desa Negeri Katon.

6. Manajemen Risiko dan Mitigasi Dampak

Dalam proses pengembangan, berbagai risiko dan dampak potensial dapat muncul, seperti dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Master plan membantu dalam mengidentifikasi risiko-risiko ini sejak awal dan merumuskan strategi mitigasi yang tepat. Dengan adanya perencanaan yang matang, risiko-risiko ini dapat diminimalkan, dan dampak negatif dapat diantisipasi atau dikelola dengan baik.

7. Koordinasi antar Pemangku Kepentingan

Pengembangan kawasan eduwisata melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, pengrajin, investor, dan wisatawan. Master plan penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama dan dapat bekerja sama secara efektif. Ini juga membantu dalam mengkoordinasikan berbagai inisiatif dan program yang mendukung pengembangan kawasan eduwisata.

8. Pengelolaan Keuangan dan Investasi

Master plan juga memainkan peran kunci dalam pengelolaan keuangan dan investasi. Dengan perencanaan yang jelas, kebutuhan dana untuk setiap tahap pengembangan dapat diidentifikasi dan dianggarkan dengan tepat. Ini juga memudahkan dalam menarik investasi, baik dari pemerintah, sektor swasta, maupun donor internasional, karena mereka dapat melihat perencanaan yang terstruktur dan potensi keuntungan dari pengembangan kawasan ini.

9. Pemantauan dan Evaluasi

Master plan menyediakan kerangka kerja untuk pemantauan dan evaluasi pengembangan kawasan eduwisata. Dengan indikator-indikator yang jelas dan target yang terukur, perkembangan proyek dapat dipantau secara berkala, dan penyesuaian dapat dilakukan jika diperlukan. Hal ini memastikan bahwa proyek tetap berada di jalur yang benar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

10. Sumber Inspirasi untuk Pengembangan Serupa

Master plan yang berhasil dapat menjadi contoh atau model untuk pengembangan kawasan eduwisata serupa di daerah lain. Ini memberikan panduan dan pelajaran bagi komunitas lain yang ingin mengembangkan potensi budaya dan ekonomi lokal mereka melalui pendekatan eduwisata.

Secara keseluruhan, master plan adalah fondasi penting dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon. Tanpa master plan yang terstruktur, upaya pengembangan bisa menjadi kurang efektif, tidak terkoordinasi, dan berisiko mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan master plan yang baik, kawasan eduwisata ini dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan melestarikan warisan budaya yang berharga.

BAB 3

KELEBIHAN KREATIVITAS WANITA DALAM KERAJINAN KAIN TAPIS

A. Kreativitas Kerajinan Kain Tapis

Kreativitas wanita telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerajinan tradisional. Salah satu contohnya adalah kerajinan kain tapis, yang merupakan warisan budaya khas dari Lampung. Kain tapis tidak hanya menjadi simbol identitas budaya masyarakat Lampung, tetapi juga mencerminkan keindahan, keterampilan, dan kreativitas para wanita yang membuatnya. Bab ini akan mengupas lebih dalam mengenai kelebihan kreativitas wanita dalam kerajinan kain tapis, mulai dari aspek teknis hingga aspek artistik dan sosial budaya.

1. Kreativitas dalam Desain dan Motif

Salah satu kelebihan utama wanita dalam kerajinan kain tapis terletak pada kemampuan mereka untuk menciptakan desain dan motif yang unik. Setiap helai kain tapis sering kali menceritakan kisah, mengandung simbol-simbol tertentu, dan merefleksikan identitas budaya. Wanita pembuat tapis memiliki kepekaan artistik yang tinggi, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi kombinasi warna, tekstur, dan bentuk yang berbeda. Kreativitas ini bukan hanya tentang menghasilkan sesuatu yang indah, tetapi juga melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

2. Keuletan dan Kesabaran dalam Proses Pembuatan

Proses pembuatan kain tapis memerlukan kesabaran dan ketelitian yang luar biasa. Setiap langkah dalam proses ini, mulai dari menenun hingga menyulam benang emas atau perak ke dalam kain, memerlukan keahlian khusus. Wanita yang terlibat dalam pembuatan kain tapis menunjukkan keuletan dan dedikasi yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya-karya berkualitas tinggi. Kelebihan ini tercermin dalam ketahanan mereka untuk menyelesaikan setiap detail dengan sempurna, meskipun memerlukan waktu yang lama dan proses yang rumit.

3. Kemampuan Beradaptasi dengan Perubahan Zaman

Seiring dengan perkembangan zaman, kreativitas wanita dalam kerajinan kain tapis juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi. Meski tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, para perajin wanita mampu mengembangkan motif dan desain yang lebih modern, sehingga tetap relevan dengan selera pasar saat ini. Kemampuan beradaptasi ini penting untuk memastikan keberlanjutan kerajinan kain tapis di tengah persaingan industri tekstil yang semakin ketat. Wanita perajin tidak hanya kreatif dalam aspek artistik, tetapi juga dalam strategi pemasaran dan pengembangan produk.

4. Pengaruh Sosial dan Budaya

Kreativitas wanita dalam kerajinan kain tapis tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga sosial dan budaya. Kain tapis sering digunakan dalam upacara adat, pernikahan, dan acara-acara penting lainnya, yang menunjukkan bagaimana wanita memainkan peran sentral dalam mempertahankan tradisi. Selain itu, dengan terlibat dalam industri kerajinan ini, para wanita juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi komunitas mereka, serta pelestarian warisan budaya. Mereka tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga penjaga identitas budaya masyarakat Lampung.

Kreativitas wanita dalam kerajinan kain tapis merupakan salah satu kekuatan yang telah menjadikan kain tapis sebagai warisan budaya yang terus bertahan dan berkembang hingga saat ini. Kelebihan ini tidak hanya terlihat dalam kemampuan teknis dan artistik mereka, tetapi juga dalam kemampuan untuk beradaptasi, serta pengaruh sosial dan budaya yang mereka ciptakan. Dengan menghargai dan mendukung kreativitas ini, kita turut berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal yang kaya dan beragam.

B. Kreativitas Wanita dalam Produksi Kain Tapis

1. Kontribusi Wanita Produksi Kain Tapis

Wanita di Desa Negeri Katon, khususnya yang tergabung dalam kelompok Tapis Jejama, memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi pembuatan kain Tapis. Kain Tapis, sebagai salah satu kerajinan tradisional khas Lampung, tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dijaga, tetapi juga merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di desa ini.

Kontribusi wanita dalam produksi kain Tapis dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek:

a. Pelestarian Warisan Budaya

Keterlibatan wanita dalam proses pembuatan kain Tapis memastikan bahwa warisan budaya Lampung ini tetap terjaga. Mereka tidak hanya mempertahankan teknik-teknik menenun tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mengajarkannya kepada generasi muda. Keterampilan ini diturunkan dari ibu kepada anak perempuan, sehingga tradisi menenun kain Tapis tetap hidup di tengah masyarakat.

b. Sumber Penghasilan Keluarga

Produksi kain Tapis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Bagi banyak wanita

di Desa Negeri Katon, menenun kain Tapis adalah sumber penghasilan utama atau tambahan yang mendukung kesejahteraan keluarga. Melalui penjualan kain Tapis, mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan taraf hidup keluarga mereka.

c. Pemberdayaan Ekonomi

Kelompok wanita Tapis Jejama tidak hanya terlibat dalam produksi, tetapi juga dalam manajemen dan pemasaran kain Tapis. Mereka secara aktif mengelola usaha mereka, mulai dari pengadaan bahan baku, produksi, hingga penjualan dan pemasaran. Hal ini memberikan mereka kemandirian ekonomi, serta kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam keputusan-keputusan ekonomi rumah tangga dan komunitas.

d. Pendidikan dan Peningkatan Kapasitas

Kelompok wanita di Tapis Jejama juga memainkan peran penting dalam menyebarkan keterampilan menenun kepada generasi muda dan para pendatang baru di komunitas mereka. Ini tidak hanya memperluas akses keterampilan bagi masyarakat yang lebih luas, tetapi juga memastikan bahwa kerajinan Tapis terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang dinamis.

2. Kelebihan Kreativitas Wanita dalam Produksi Kain Tapis

Kreativitas wanita dalam kelompok Tapis Jejama terlihat jelas dalam cara mereka mengembangkan desain, inovasi produk, dan adaptasi terhadap permintaan pasar tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Beberapa kelebihan dari kreativitas ini antara lain:

a. Inovasi dalam Desain dan Motif

Salah satu kelebihan utama kreativitas wanita dalam produksi kain Tapis adalah kemampuan mereka untuk menciptakan motif-motif baru yang tetap berakar pada tradisi. Kain Tapis dikenal karena motif-motifnya yang penuh makna, yang mencerminkan nilai-nilai budaya Lampung. Namun, para wanita pengrajin di

kelompok Tapis Jejama berhasil mengembangkan motif-motif yang lebih modern, dengan tetap mempertahankan unsur tradisionalnya. Ini memungkinkan kain Tapis untuk lebih diterima di pasar yang lebih luas, termasuk dalam industri fashion modern.

b. Diversifikasi Produk

Selain inovasi motif, wanita di kelompok Tapis Jejama juga telah menunjukkan kreativitas dalam diversifikasi produk. Mereka tidak hanya memproduksi kain Tapis sebagai kain tradisional, tetapi juga mengembangkan produk-produk lain seperti tas, dompet, aksesoris, dan pakaian berbasis kain Tapis. Diversifikasi ini membuka peluang pasar baru dan meningkatkan nilai tambah dari produk kerajinan Tapis.

c. Adaptasi terhadap Teknologi dan Pemasaran Digital

Kreativitas wanita dalam kelompok ini juga terlihat dalam cara mereka beradaptasi dengan teknologi modern dan memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka. Dengan semakin berkembangnya internet dan media sosial, kelompok Tapis Jejama telah mulai menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan marketplace online untuk mempromosikan dan menjual produk mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

d. Kombinasi Teknik Tradisional dan Modern

Wanita di kelompok Tapis Jejama mampu memadukan teknik menenun tradisional dengan teknologi modern, seperti pewarnaan yang lebih efisien dan penggunaan alat-alat produksi yang lebih cepat. Kombinasi ini tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga memastikan bahwa kualitas kain Tapis tetap tinggi, sesuai dengan standar pasar modern. Selain itu, dengan menerapkan pewarna alami, mereka juga

menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan mempromosikan produk yang ramah lingkungan.

e. Kolaborasi dan Inovasi Sosial

Kelebihan lain dari kreativitas wanita di kelompok Tapis Jejama adalah kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pelatihan tambahan, memperluas jaringan pemasaran, dan mendapatkan dukungan dalam mengembangkan produk baru. Eduwisata berbasis kain Tapis, misalnya, menjadi hasil dari kreativitas mereka dalam berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman wisata edukatif yang berbasis budaya lokal.

3. Dampak Kreativitas Wanita terhadap Pengembangan Kain Tapis dan Komunitas

Kreativitas wanita di kelompok Tapis Jejama telah membawa dampak positif yang signifikan bagi perkembangan kain Tapis dan komunitas mereka. Beberapa dampak utama dari kreativitas ini meliputi:

a. Penguatan Identitas Budaya Lokal

Inovasi dan kreativitas dalam produksi kain Tapis telah membantu memperkuat identitas budaya Lampung di mata masyarakat lokal maupun internasional. Kain Tapis yang dihasilkan tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan budaya Lampung kepada dunia luar.

b. Peningkatan Ekonomi Lokal

Kreativitas dalam diversifikasi produk dan pemasaran digital telah memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi komunitas di Desa Negeri Katon. Penjualan kain Tapis dan produk turunannya di pasar yang lebih luas telah meningkatkan pendapatan bagi para pengrajin wanita, sehingga mereka dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan keluarga mereka.

c. Pemberdayaan Wanita

Kreativitas yang ditunjukkan oleh wanita di kelompok Tapis Jejama telah mengubah peran mereka di masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai pengusaha yang mandiri dan inovatif. Hal ini memperkuat posisi sosial dan ekonomi mereka, serta mendorong wanita lain di komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam usaha kerajinan ini.

Kreativitas wanita di kelompok Tapis Jejama memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi pembuatan kain Tapis sekaligus mengembangkan produk yang relevan dengan kebutuhan pasar modern. Melalui inovasi desain, diversifikasi produk, dan adaptasi terhadap teknologi, mereka telah berhasil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi di Desa Negeri Katon. Kelebihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi lokal, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan peran wanita dalam masyarakat.

BAB

4

MODEL PENGEMBANGAN EDUWISATA BERBASIS KAIN TAPIS

A. Pengembangan Eduwisata

Sebagai pengantar ada beberapa pendekatan yang dapat dilihat dari pengembangan eduwisata berbasis kain tapis sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis dan Budaya

Kain tapis, warisan leluhur yang kaya akan makna dan keindahan, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya bangsa. Motif-motifnya yang unik dan teknik pembuatannya yang rumit merefleksikan kekayaan sejarah dan kearifan lokal. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan kain tapis mulai terkikis oleh modernisasi. Untuk melestarikan warisan budaya yang tak ternilai ini, pengembangan eduwisata berbasis kain tapis menjadi salah satu alternatif yang menarik.

2. Pendekatan Ekonomi dan Sosial

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata budaya semakin mendapatkan perhatian. Kain tapis, dengan potensinya yang besar sebagai produk wisata, dapat menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat, khususnya di daerah penghasil kain tapis. Pengembangan eduwisata berbasis kain tapis tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan.

3. Pendekatan Edukatif

Edukasi merupakan kunci untuk melestarikan budaya. Melalui eduwisata, kita dapat mengenalkan kain tapis kepada generasi muda dan wisatawan asing, sehingga mereka dapat menghargai dan mencintai warisan budaya bangsa. Dengan demikian, kain tapis tidak hanya menjadi produk komoditas, tetapi juga menjadi media untuk pembelajaran dan peningkatan kesadaran budaya.

4. Pendekatan Komprehensif

Kain tapis, sebagai representasi dari kekayaan budaya Indonesia, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik. Pengembangan eduwisata berbasis kain tapis membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan berkelanjutan. Melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi, kita dapat membangun sebuah model pengembangan eduwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

B. Teori Dasar Model Pengembangan Eduwisata

1. Eduwisata: Konsep dan Pengertian

Eduwisata atau wisata edukasi adalah salah satu bentuk pariwisata yang memadukan unsur rekreasi dan pendidikan. Dalam konsep eduwisata, wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati pemandangan atau relaksasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman pembelajaran yang mendalam tentang budaya, sejarah, keterampilan, atau aspek lain yang terkait dengan destinasi wisata. Eduwisata sering kali bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman wisatawan terhadap aspek-aspek budaya, lingkungan, atau kehidupan sosial yang ada di daerah tersebut.

Menurut Dewi (2020), eduwisata memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Adanya aktivitas edukatif yang terstruktur dan dirancang untuk memberikan informasi atau keterampilan baru kepada wisatawan.
- b. Keterlibatan langsung wisatawan dalam proses pembelajaran, baik melalui partisipasi aktif atau observasi.
- c. Penggabungan antara aspek rekreasi dengan pendidikan, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan sekaligus mendidik.

2. Konsep Pengembangan Eduwisata Berbasis Budaya Lokal

Pengembangan eduwisata berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang menekankan pada penggunaan warisan budaya sebagai daya tarik utama. Dalam konteks ini, budaya lokal seperti kerajinan kain Tapis di Desa Negeri Katon menjadi pusat dari pengembangan destinasi wisata. Eduwisata berbasis budaya lokal tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga mendorong masyarakat setempat untuk menjadi aktor utama dalam penyediaan layanan wisata dan pelestarian budaya.

Suwandi (2021) mengungkapkan bahwa ada beberapa elemen penting dalam pengembangan eduwisata berbasis budaya lokal:

- a. **Pelestarian Budaya:** Eduwisata menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal, termasuk seni, kerajinan, bahasa, dan adat istiadat. Wisatawan diajak untuk mempelajari dan menghargai nilai-nilai budaya lokal.
- b. **Pemberdayaan Masyarakat Lokal:** Masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan eduwisata. Mereka tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang mengendalikan proses pengembangan wisata.

- c. **Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi:** Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal tanpa merusak nilai-nilai budaya yang ada.

3. Model Pengembangan Kawasan Eduwisata Berbasis Kain Tapis

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon adalah salah satu contoh nyata dari implementasi konsep eduwisata berbasis budaya lokal. Dalam model ini, kain Tapis, yang merupakan kerajinan tradisional khas Lampung, menjadi elemen sentral yang menarik minat wisatawan.

Model pengembangan ini dapat dijelaskan melalui beberapa komponen utama:

- a. **Produk Wisata:** Produk utama dari kawasan eduwisata ini adalah pengalaman belajar tentang kain Tapis, mulai dari sejarahnya, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, hingga proses pembuatan. Wisatawan dapat melihat langsung bagaimana kain Tapis dibuat, mulai dari proses menenun hingga penyelesaian produk akhir.
- b. **Pelibatan Komunitas Pengrajin Tapis:** Salah satu kekuatan dari model ini adalah keterlibatan kelompok wanita Tapis Jejama, yang bertindak sebagai pengrajin utama. Komunitas ini menjadi aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan wisata, dengan menunjukkan keahlian mereka dalam membuat kain Tapis kepada para wisatawan.
- c. **Fasilitas dan Infrastruktur Pendukung:** Eduwisata ini membutuhkan infrastruktur yang memadai, seperti galeri pameran, workshop kerajinan, pusat informasi, dan fasilitas akomodasi untuk wisatawan yang ingin belajar lebih lama. Infrastruktur ini harus dirancang dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.

- d. **Program Edukasi dan Interaktif:** Program eduwisata ini mencakup berbagai aktivitas edukatif, seperti pelatihan menenun bagi wisatawan, tur sejarah tentang kain Tapis, dan kelas-kelas singkat yang menjelaskan filosofi di balik desain Tapis. Pengalaman interaktif ini memungkinkan wisatawan untuk terlibat langsung dalam proses kreatif.
- e. **Pemasaran dan Promosi Wisata:** Pengembangan kawasan eduwisata juga harus disertai dengan strategi pemasaran yang efektif. Pemasaran dapat dilakukan melalui platform digital, kolaborasi dengan agen perjalanan, serta partisipasi dalam pameran dan acara kebudayaan di tingkat nasional dan internasional.

4. Teori Pemberdayaan Komunitas

Pengembangan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon tidak lepas dari teori pemberdayaan komunitas, yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Menurut Kartika dan Wulandari (2019), pemberdayaan komunitas dalam konteks pariwisata mencakup beberapa aspek:

- a. **Partisipasi Aktif:** Komunitas lokal harus dilibatkan dalam semua tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Partisipasi ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab atas keberhasilan proyek.
- b. **Pengembangan Keterampilan:** Eduwisata menawarkan peluang bagi komunitas untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti manajemen wisata, pemasaran produk, dan keterampilan kerajinan. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam industri wisata.
- c. **Akses ke Pasar dan Sumber Daya:** Melalui eduwisata, pengrajin kain Tapis dapat memperluas akses mereka ke pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Selain itu, akses ke sumber daya seperti modal dan teknologi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

5. Keberlanjutan dalam Eduwisata

Keberlanjutan adalah prinsip kunci dalam pengembangan eduwisata. Konsep ini mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks eduwisata berbasis kain Tapis, keberlanjutan berarti:

- a. **Ekonomi:** Eduwisata harus mampu menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal tanpa merusak aset budaya dan lingkungan yang ada.
- b. **Sosial:** Eduwisata harus menghormati dan memperkuat struktur sosial dan budaya lokal, serta mendorong inklusi sosial dengan melibatkan semua lapisan masyarakat.
- c. **Lingkungan:** Pengembangan kawasan eduwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, seperti penggunaan bahan alami dalam pembuatan kain Tapis dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan.

Pengembangan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon merupakan implementasi yang ideal dari konsep eduwisata berbasis budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat lokal, khususnya pengrajin Tapis, dalam semua tahap pengembangan, kawasan ini dapat menjadi model keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelestarian budaya. Selain itu, prinsip keberlanjutan menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa kawasan eduwisata ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

C. Prinsip-prinsip Keberlanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon, seperti halnya proyek berbasis komunitas lainnya, sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pengembangan kawasan eduwisata tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga memberikan

dampak positif bagi lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat lokal.

1. Prinsip Keberlanjutan

Keberlanjutan dalam konteks pariwisata merujuk pada pengembangan yang mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Prinsip ini melibatkan keseimbangan antara tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan.

a. Keberlanjutan Ekonomi Pengembangan kawasan eduwisata harus dirancang untuk memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal. Ini mencakup peningkatan pendapatan bagi pengrajin Tapis, penciptaan lapangan kerja baru, dan peluang bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberlanjutan ekonomi juga berarti menjaga kestabilan harga produk lokal dan menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, sehingga pengrajin Tapis dapat terus memproduksi dan berkembang.

Contoh dalam pengembangan eduwisata berbasis kain Tapis adalah dengan membangun jaringan pemasaran yang kuat, baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga produk kain Tapis dapat memiliki pasar yang luas dan berkelanjutan.

b. Keberlanjutan Sosial dan Budaya Prinsip keberlanjutan sosial menekankan pentingnya menjaga kohesi sosial dan memperkuat budaya lokal. Dalam konteks eduwisata berbasis kain Tapis, hal ini berarti melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam proses pengembangan, serta menjaga nilai-nilai dan tradisi budaya yang ada. Eduwisata berbasis budaya ini harus dirancang untuk melestarikan kain Tapis sebagai warisan budaya, sekaligus memastikan bahwa generasi muda juga terlibat dalam pembelajaran dan pelestarian tradisi.

Pengembangan ini harus menjaga integritas budaya lokal tanpa mengubah atau mengkomersialisasikan secara berlebihan. Program edukasi tentang kain Tapis, seperti workshop menenun atau tur sejarah, harus dilaksanakan dengan penuh penghargaan terhadap nilai budaya setempat.

- c. **Keberlanjutan Lingkungan** Keberlanjutan lingkungan adalah komponen penting dalam pengembangan kawasan eduwisata. Dalam hal ini, pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijak, termasuk penggunaan bahan baku alami untuk pembuatan kain Tapis, pengelolaan limbah dari proses produksi, dan pelestarian lingkungan sekitar.

Misalnya, penggunaan pewarna alami dari tumbuhan untuk kain Tapis dapat mendukung kelestarian lingkungan, sekaligus memberikan nilai tambah bagi produk tersebut. Pengembangan infrastruktur kawasan eduwisata juga harus memperhatikan dampak lingkungan, seperti penggunaan material ramah lingkungan, manajemen energi, dan sistem pengolahan limbah yang baik.

2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan eduwisata bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat lokal sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam proses pengembangan. Prinsip pemberdayaan ini mencakup beberapa aspek penting:

- a. **Partisipasi Aktif Masyarakat** Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap proses pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dengan melibatkan masyarakat, pengembangan kawasan menjadi lebih inklusif dan memberikan rasa memiliki. Partisipasi

aktif ini juga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kawasan eduwisata.

Dalam konteks kain Tapis, para pengrajin wanita di kelompok Tapis Jejama harus terlibat dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana kawasan wisata dikembangkan dan bagaimana produk mereka dipasarkan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen produksi, dan pemasaran.

- b. Pengembangan Kapasitas dan Keterampilan** Salah satu aspek kunci dari pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan kapasitas dan keterampilan lokal. Dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis, masyarakat setempat, khususnya para wanita pengrajin, perlu mendapatkan pelatihan yang mendukung pengelolaan usaha, peningkatan kualitas produk, serta pengetahuan tentang tren pasar.

Pelatihan ini bisa mencakup aspek-aspek teknis seperti penggunaan alat tenun yang lebih efisien, desain produk yang lebih inovatif, atau pelatihan dalam pemasaran digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat meningkatkan daya saing produk kain Tapis mereka di pasar global.

- c. Kemandirian Ekonomi** Pemberdayaan ekonomi dalam konteks eduwisata berarti memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mandiri secara ekonomi. Ini dapat dicapai dengan menciptakan akses yang lebih baik ke pasar, mendukung usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan nilai tambah produk lokal. Dalam hal ini, kelompok pengrajin wanita di Desa Negeri Katon dapat memanfaatkan eduwisata sebagai platform untuk memasarkan produk mereka langsung kepada wisatawan, sekaligus meningkatkan penghasilan melalui kegiatan wisata berbasis pengalaman.

d. Penguatan Kelembagaan Lokal Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis juga memerlukan penguatan kelembagaan lokal, baik dalam bentuk organisasi masyarakat, koperasi, atau kelompok usaha bersama. Kelembagaan yang kuat memungkinkan masyarakat untuk berkoordinasi dengan lebih baik dalam pengelolaan kawasan eduwisata, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi didistribusikan secara adil.

Contoh konkret adalah pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi yang mengelola produksi dan pemasaran kain Tapis secara kolektif, sehingga para pengrajin dapat memperoleh skala ekonomi yang lebih besar dan lebih efisien dalam hal distribusi.

e. Akses ke Sumber Daya dan Pasar Pemberdayaan masyarakat juga mencakup penyediaan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan pasar. Eduwisata dapat membuka akses pasar baru untuk produk lokal seperti kain Tapis, baik di dalam negeri maupun internasional. Selain itu, masyarakat perlu didukung dalam mengakses modal, teknologi, dan jaringan yang diperlukan untuk memperluas usaha mereka.

Melalui kolaborasi dengan pemerintah, lembaga donor, atau sektor swasta, kelompok pengrajin dapat mendapatkan dukungan dalam bentuk modal usaha, teknologi modern untuk memperbaiki kualitas produk, atau pelatihan manajemen usaha.

3. Sinergi Keberlanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat

Keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua prinsip yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon. Keduanya harus berjalan beriringan untuk menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan.

Pengembangan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial akan berisiko mengorbankan warisan budaya dan lingkungan alam yang ada. Sebaliknya, keberlanjutan yang tidak melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal cenderung akan menemui hambatan dalam implementasi, karena masyarakat yang tidak merasa diberdayakan tidak akan memiliki motivasi atau kemampuan untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang.

Dengan menerapkan kedua prinsip ini, pengembangan kawasan eduwisata kain Tapis dapat mencapai tujuan-tujuan utama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan di Desa Negeri Katon.

D. Master Plan Model Pengembangan Eduwisata

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis di Desa Negeri Katon memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutannya. Pembahasan master plan ini akan menguraikan aspek-aspek penting dalam perencanaan dan pelaksanaan, termasuk analisis situasi, strategi pengembangan, rencana tindak lanjut, dan langkah-langkah evaluasi.

1. Analisis Situasi

- a. Potensi dan Kekuatan** Kain tapis sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan estetika tinggi merupakan daya tarik utama. Keberadaan keterampilan tradisional dalam pembuatan kain tapis merupakan kekuatan yang mendukung pengembangan eduwisata ini. Potensi ini juga menciptakan peluang untuk memperkenalkan dan mendidik wisatawan mengenai teknik pembuatan kain yang unik dan makna budaya di baliknya.
- b. Tantangan** Tantangan utama meliputi:
 - 1) Infrastruktur:** Keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas yang memadai dapat menghambat kunjungan wisatawan. Infrastruktur yang kurang memadai dapat

mengurangi kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

- 2) **Kapabilitas SDM:** Keterampilan masyarakat dalam manajemen pariwisata sering kali kurang memadai. Ini berdampak pada kualitas layanan dan pengelolaan kawasan wisata.
- 3) **Pemasaran:** Kurangnya promosi dan branding yang efektif dapat membatasi jangkauan dan daya tarik kawasan eduwisata. Tanpa strategi pemasaran yang tepat, kawasan ini mungkin tidak dikenal luas.

2. Strategi Pengembangan

- a. **Peningkatan Infrastruktur** Pengembangan infrastruktur seperti jalan, fasilitas umum, dan transportasi adalah kunci untuk meningkatkan aksesibilitas. Menurut Buhalis (2000), infrastruktur yang baik akan memfasilitasi arus wisatawan dan meningkatkan pengalaman mereka. Ini juga membantu dalam distribusi produk lokal seperti kain tapis ke pasar yang lebih luas.
- b. **Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia** Pelatihan bagi masyarakat lokal dalam manajemen wisata, pelayanan pelanggan, dan pemasaran sangat penting. Cohen (1988) menyatakan bahwa keterampilan SDM yang baik akan meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Kolaborasi dengan institusi pendidikan dapat memberikan pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga masyarakat dapat mengelola kawasan wisata dengan lebih profesional.
- c. **Diversifikasi Produk dan Pengalaman Wisata** Diversifikasi produk wisata, seperti menawarkan workshop pembuatan kain tapis dan tur edukasi ke rumah produksi, dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Richards (2011) menekankan bahwa pengalaman yang beragam dan otentik akan meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Penawaran seperti festival kain tapis juga dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan daya tarik kawasan.

- d. **Pemasaran dan Branding** Strategi pemasaran yang efektif menggunakan media digital dan platform pariwisata untuk meningkatkan visibilitas kawasan eduwisata sangat penting. Buhalis (2000) menggarisbawahi bahwa pemasaran yang kompetitif dapat membantu destinasi wisata dalam menarik pengunjung. Branding yang kuat dan kemitraan dengan agen perjalanan atau influencer dapat memperluas jangkauan promosi dan menarik wisatawan dari berbagai kalangan.
- e. **Pelestarian Budaya dan Keberlanjutan** Menjaga kualitas dan keaslian kain tapis sangat penting untuk mempertahankan nilai budaya yang tinggi. Holden (2000) menyarankan agar prinsip keberlanjutan diterapkan dalam pengelolaan kawasan wisata. Ini termasuk penggunaan bahan ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang baik untuk memastikan bahwa pengembangan kawasan tidak merusak lingkungan atau warisan budaya.

3. Rencana Tindak Lanjut

- a. **Pembentukan Kelompok Kerja** Pembentukan kelompok kerja yang terdiri dari masyarakat lokal, pemerintah desa, dan sektor swasta akan mempermudah koordinasi dan implementasi rencana pengembangan. Kolaborasi ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.
- b. **Rencana Implementasi** Implementasi dilakukan dalam tiga tahap:
 - 1) **Tahap 1: Perencanaan dan Persiapan** - Mencakup pemetaan kebutuhan, perencanaan infrastruktur, dan pembentukan tim kerja.
 - 2) **Tahap 2: Pengembangan Infrastruktur dan Pelatihan** - Pembangunan infrastruktur, pelatihan SDM, dan pengembangan produk wisata.
 - 3) **Tahap 3: Peluncuran dan Pemasaran** - Peluncuran program wisata, kampanye pemasaran, dan evaluasi awal.

BAB

5

KELOMPOK WANITA TAPIS JEJAMA

A. Kelompok Wanita Tapis Jejama

1. Latar Belakang Pembentukan Kelompok Wanita Tapis Jejama

Kelompok Wanita Tapis Jejama di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung, merupakan sebuah komunitas yang dibentuk untuk melestarikan tradisi kain Tapis sekaligus memberdayakan wanita setempat. Pendirian kelompok ini merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya lokal di tengah ancaman modernisasi, serta peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama bagi kaum wanita yang terlibat dalam kerajinan tradisional.

Menurut **Raharjo (2018)**, komunitas seperti Tapis Jejama menjadi model penting dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah perubahan zaman. Kelompok ini bertindak sebagai garda depan dalam menjaga keterampilan menenun kain Tapis tetap hidup, sehingga warisan budaya Lampung tidak hanya dilihat sebagai artefak masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari ekonomi kontemporer.

Pembentukan kelompok ini didorong oleh dua faktor utama: keinginan untuk menjaga warisan budaya dan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam studi **Putri (2020)**, dijelaskan bahwa sektor kerajinan tangan tradisional, termasuk kain Tapis, telah menjadi salah satu alat untuk memberdayakan perempuan dalam konteks ekonomi mikro,

di mana keterlibatan perempuan dalam produksi dapat meningkatkan taraf hidup keluarga mereka.

2. Struktur dan Organisasi Kelompok

Kelompok Wanita Tapis Jejama memiliki struktur organisasi yang terorganisir dengan baik, terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris, serta anggota yang bertanggung jawab pada berbagai aspek produksi, dari persiapan bahan hingga pemasaran produk. Menurut **Sudarsono (2019)**, struktur organisasi yang jelas adalah elemen penting dalam keberlanjutan kelompok kerajinan seperti ini, karena mengatur pembagian tugas dan memastikan setiap anggota berperan aktif dalam pencapaian tujuan bersama.

Selain itu, kelompok ini mengadopsi prinsip-prinsip demokrasi dalam pengambilan keputusan, di mana setiap anggota memiliki hak suara dalam menentukan arah produksi dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan pandangan **Kartini (2017)** yang menekankan pentingnya partisipasi aktif semua anggota dalam kelompok berbasis komunitas untuk menjaga solidaritas dan meningkatkan kinerja kelompok.

3. Kontribusi dan Pemberdayaan Wanita dalam Kelompok

Salah satu kontribusi utama dari Kelompok Wanita Tapis Jejama adalah pemberdayaan ekonomi dan sosial para anggotanya. Melalui keanggotaan dalam kelompok ini, para wanita memperoleh kesempatan untuk memiliki penghasilan sendiri dari hasil produksi kain Tapis. **Suryana (2021)** menyatakan bahwa inisiatif berbasis komunitas seperti Tapis Jejama telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan di daerah pedesaan, terutama dalam sektor kerajinan tradisional.

a. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi yang diperoleh wanita melalui kegiatan menenun tidak hanya mendukung kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memberi mereka posisi tawar yang lebih baik dalam komunitas. **Wulandari (2019)** menegaskan bahwa wanita yang mandiri secara ekonomi cenderung lebih terlibat dalam pengambilan

keputusan di rumah tangga dan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan peran wanita di wilayah rural.

b. Peningkatan Keterampilan dan Inovasi

Kelompok Tapis Jejama juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan baru. Selain teknik menenun tradisional, anggota kelompok diberikan pelatihan dalam bidang desain, inovasi produk, dan manajemen usaha. **Harsono (2020)** mengamati bahwa inovasi dalam desain kain Tapis, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok wanita seperti Tapis Jejama, memungkinkan mereka untuk memenuhi permintaan pasar modern tanpa meninggalkan akar tradisional mereka.

4. Kreativitas dan Inovasi dalam Produksi Kain Tapis

Salah satu kekuatan Kelompok Wanita Tapis Jejama adalah kreativitas dan inovasi mereka dalam mengembangkan kain Tapis. Menurut **Pratama (2018)**, inovasi dalam kerajinan tradisional merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan ekonomi sebuah komunitas kerajinan. Para pengrajin di kelompok ini berhasil memodernisasi motif dan teknik kain Tapis tanpa menghilangkan identitas budaya yang kuat. Mereka berinovasi dalam diversifikasi produk seperti aksesoris, pakaian, dan barang-barang dekoratif berbasis kain Tapis.

Hal ini sejalan dengan pandangan **Hidayat (2021)** yang menyatakan bahwa inovasi adalah kunci dalam mempertahankan relevansi kerajinan tradisional di pasar global. Inovasi yang dilakukan oleh kelompok Tapis Jejama memungkinkan produk mereka lebih kompetitif di pasar domestik maupun internasional, sekaligus memberikan nilai tambah bagi pengrajin.

5. Pemasaran dan Penggunaan Teknologi

Dalam upaya memperluas pasar, kelompok Tapis Jejama juga memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran produk mereka. Platform media sosial seperti

Instagram dan Facebook telah digunakan untuk memperkenalkan produk mereka ke audiens yang lebih luas. Menurut **Amalia (2020)**, adaptasi teknologi digital sangat penting bagi pengrajin tradisional dalam mengembangkan pasar di era modern, terutama dengan adanya kemudahan akses ke informasi dan jejaring pasar global.

Yulianti (2019) juga menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pemasaran merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat memberikan dampak besar bagi peningkatan penjualan dan keberlanjutan usaha mikro seperti Tapis Jejama. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi tidak hanya meningkatkan visibilitas produk tetapi juga memfasilitasi hubungan yang lebih baik dengan konsumen dan pembeli potensial.

6. Dampak Sosial dan Budaya

Kelompok Tapis Jejama tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga sosial dan budaya. **Susanto (2022)** menyatakan bahwa keberadaan kelompok pengrajin tradisional dapat membantu memperkuat identitas budaya lokal, sekaligus menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai adat. Dalam konteks ini, Kelompok Tapis Jejama berfungsi sebagai agen pelestari budaya di tengah masyarakat Lampung, di mana mereka secara aktif mempromosikan nilai-nilai budaya lokal melalui produk yang mereka hasilkan.

7. Tantangan dan Prospek Masa Depan

Meskipun Kelompok Tapis Jejama telah mencatatkan banyak keberhasilan, mereka tetap menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan akses ke modal dan bahan baku, serta persaingan dengan produk massal. **Sutrisno (2018)** mencatat bahwa UMKM berbasis kerajinan sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar yang besar akibat keterbatasan skala produksi.

Namun, dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan pihak swasta, seperti pelatihan keterampilan dan akses pasar, kelompok ini memiliki potensi untuk terus

berkembang. **Purnomo (2021)** berpendapat bahwa program-program pemberdayaan pemerintah yang tepat sasaran dapat membantu memperkuat kapasitas kelompok-kelompok pengrajin tradisional seperti Tapis Jejama untuk berkompetisi di pasar yang lebih luas.

Kelompok Wanita Tapis Jejama adalah contoh sukses dari pemberdayaan wanita melalui pelestarian kerajinan tradisional yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan keterampilan tradisional, inovasi, dan pemanfaatan teknologi, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya kain Tapis tetap hidup, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial para anggotanya. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta, diperlukan untuk memastikan kelompok ini dapat terus berkembang dan menghadapi tantangan di masa depan.

B. Sejarah, Struktur, dan Kegiatan Kelompok Wanita dalam Produksi Kain Tapis

1. Sejarah Kelompok Wanita Tapis Jejama

Kelompok Wanita Tapis Jejama di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung, didirikan dengan tujuan melestarikan kain Tapis, sebuah warisan budaya yang telah ada selama ratusan tahun. Kain Tapis merupakan kain tenun tradisional yang dibuat oleh wanita Lampung, terutama untuk acara adat dan seremonial. Berdasarkan kajian **Zahra (2019)**, kain Tapis memiliki sejarah yang kuat sebagai simbol status sosial dan spiritual dalam budaya Lampung, di mana motif-motifnya mencerminkan filosofi hidup masyarakat lokal.

Kelompok Tapis Jejama muncul sebagai respons terhadap tantangan pelestarian kain Tapis di tengah modernisasi dan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik tenun tradisional ini. Menurut **Hidayati (2020)**, pembentukan kelompok-kelompok pengrajin seperti Tapis Jejama sangat penting untuk menjaga kelangsungan tradisi kerajinan tangan yang mulai tergerus oleh produk-

produk modern. Selain itu, kelompok ini juga berfungsi sebagai upaya pemberdayaan wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka.

2. Struktur Organisasi Kelompok

Kelompok Wanita Tapis Jejama memiliki struktur organisasi yang solid untuk memastikan operasional kelompok berjalan secara efektif. Kelompok ini dipimpin oleh seorang ketua yang bertanggung jawab atas koordinasi kegiatan produksi, sementara sekretaris dan bendahara mengurus administrasi dan keuangan kelompok. **Suharto (2018)** menyatakan bahwa keberhasilan kelompok pengrajin sangat bergantung pada kepemimpinan yang jelas dan sistem organisasi yang terstruktur, karena hal ini menciptakan koordinasi yang baik dalam pembagian tugas dan tanggung jawab.

Setiap anggota memiliki peran spesifik dalam proses produksi kain Tapis, mulai dari persiapan benang, pewarnaan, hingga menenun dan menambahkan detail motif yang rumit. Pembagian kerja ini memungkinkan mereka untuk memaksimalkan produktivitas tanpa mengorbankan kualitas produk. Menurut **Sari (2021)**, struktur organisasi yang efektif dalam kelompok pengrajin membantu dalam mengoptimalkan sumber daya manusia dan memastikan kesinambungan produksi, sehingga mereka dapat bersaing di pasar.

3. Kegiatan Produksi Kain Tapis

Kegiatan utama dari Kelompok Wanita Tapis Jejama adalah produksi kain Tapis yang melibatkan beberapa tahapan, dari persiapan bahan baku hingga penenunan. Proses ini sangat bergantung pada keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan **Sumarni (2019)**, kegiatan menenun kain Tapis bukan hanya sebuah keterampilan teknis, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang melibatkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam.

Tahapan produksi kain Tapis melibatkan beberapa langkah penting:

- a. **Pemintalan dan Persiapan Benang:** Tahap pertama adalah mempersiapkan benang yang akan digunakan untuk menenun. Proses ini melibatkan pemintalan benang dari kapas atau bahan sintetis yang kemudian diwarnai menggunakan pewarna alami atau buatan.
- b. **Pewarnaan dan Pengeringan:** Setelah benang siap, mereka diwarnai sesuai dengan motif yang akan diterapkan pada kain. **Priyanto (2020)** menjelaskan bahwa penggunaan pewarna alami dalam produksi kain Tapis menunjukkan komitmen para pengrajin dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan produk mereka.
- c. **Tenenun Kain:** Proses menenun dilakukan menggunakan alat tenun tradisional, dan setiap motif yang dibuat memiliki makna simbolis tertentu. **Kusumawati (2018)** menyoroti bahwa motif-motif pada kain Tapis, seperti motif flora dan fauna, memiliki makna filosofis yang mencerminkan hubungan masyarakat Lampung dengan alam dan kosmologi mereka.
- d. **Penghiasan dengan Benang Emas atau Perak:** Salah satu ciri khas kain Tapis adalah tambahan benang emas atau perak yang disulam pada kain. Proses ini membutuhkan keterampilan khusus karena setiap motif harus ditenun dengan presisi tinggi.

4. Peran dan Inovasi Wanita dalam Produksi Kain Tapis

Kelompok Wanita Tapis Jejama telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan teknik tenun tradisional kain Tapis, sambil tetap berinovasi untuk memenuhi permintaan pasar modern. **Haryono (2019)** menyatakan bahwa kreativitas wanita dalam pengembangan desain baru pada kain Tapis telah meningkatkan nilai tambah produk ini di pasar global, terutama dengan penggabungan elemen-elemen modern tanpa meninggalkan unsur tradisionalnya.

Selain memproduksi kain Tapis untuk kebutuhan upacara adat, kelompok ini juga mulai memproduksi berbagai jenis produk baru seperti aksesoris, pakaian modern, dan dekorasi interior yang menggunakan kain Tapis sebagai bahan dasarnya. **Nurhayati (2021)** mencatat bahwa inovasi semacam ini memungkinkan produk kain Tapis untuk tetap relevan dan diterima oleh konsumen di era modern, tanpa kehilangan identitas budayanya.

5. Tantangan dalam Produksi dan Pemasaran

Meskipun kelompok ini telah mencapai banyak kesuksesan, mereka masih menghadapi beberapa tantangan dalam hal produksi dan pemasaran. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan bahan baku berkualitas dan harga yang terus meningkat. **Santoso (2018)** menekankan bahwa pengrajin tradisional seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses bahan baku yang memadai, yang berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi mereka.

Selain itu, pemasaran produk kain Tapis juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun kelompok ini telah mulai memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka, **Wijaya (2020)** mengamati bahwa akses yang terbatas ke teknologi dan pelatihan pemasaran digital masih menjadi hambatan bagi banyak pengrajin tradisional, termasuk Kelompok Tapis Jejama.

6. Dukungan dan Prospek Masa Depan

Untuk mengatasi tantangan yang ada, dukungan dari pemerintah, LSM, dan sektor swasta sangat diperlukan. Beberapa program pelatihan dan akses pembiayaan telah diberikan kepada kelompok ini untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam produksi dan pemasaran. Menurut **Iskandar (2020)**, inisiatif pemerintah dalam memberikan bantuan pelatihan dan akses pasar dapat membantu kelompok pengrajin seperti Tapis Jejama untuk berkembang lebih jauh, baik dalam skala produksi maupun kualitas produk.

Di masa depan, dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dan peningkatan kapasitas kelompok dalam teknologi serta inovasi produk, Kelompok Wanita Tapis Jejama diharapkan dapat semakin berdaya saing di pasar nasional maupun internasional. **Susilo (2021)** berpendapat bahwa kelompok-kelompok seperti Tapis Jejama memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku ekonomi kreatif yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas mereka.

Kelompok Wanita Tapis Jejama merupakan contoh konkret dari upaya kolektif wanita dalam melestarikan budaya kain Tapis sekaligus memperkuat ekonomi mereka. Dengan struktur organisasi yang baik dan kegiatan produksi yang teratur, kelompok ini telah berhasil memadukan tradisi dan inovasi untuk menjaga keberlanjutan kerajinan kain Tapis. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan, prospek masa depan kelompok ini tetap cerah dengan dukungan dari berbagai pihak dan kemauan untuk terus berinovasi.

BAB

6

STRATEGI PEMASARAN DAN PROMOSI WISATA EDUKASI KAIN TAPIS

Strategi pemasaran dan promosi yang efektif sangat penting untuk menarik wisatawan ke kawasan eduwisata berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital, kelompok pengrajin dapat memperluas jangkauan audiens serta memperkenalkan keunikan kerajinan tradisional kain Tapis kepada pasar yang lebih luas. Beberapa pendekatan strategis yang relevan termasuk pemasaran digital, storytelling, influencer marketing, dan pengembangan komunitas online.

1. Pemasaran Digital melalui Media Sosial

Dalam era digital saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi salah satu alat pemasaran yang paling efektif untuk mempromosikan destinasi wisata dan produk lokal. **Kotler dan Keller (2016)** menekankan bahwa media sosial memungkinkan interaksi langsung antara produsen dan konsumen, serta memberikan platform untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan efisien. Untuk kawasan eduwisata berbasis kain Tapis, platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube dapat dimanfaatkan untuk menampilkan gambar, video, serta cerita tentang proses pembuatan kain Tapis dan kehidupan sehari-hari pengrajin wanita di Desa Negeri Katon.

Penggunaan konten visual yang kuat dalam bentuk foto dan video sangat penting untuk menarik perhatian wisatawan. Menurut **Munar (2018)**, konten visual yang autentik dan menarik dapat membangun hubungan emosional antara

audiens dan destinasi wisata. Dengan menampilkan proses menenun kain Tapis, wisatawan dapat merasakan kedekatan dengan budaya lokal dan memunculkan minat untuk berkunjung ke kawasan eduwisata tersebut.

2. **Storytelling: Menceritakan Kisah di Balik Kain Tapis**

Storytelling adalah alat yang sangat kuat dalam pemasaran, terutama ketika mempromosikan produk atau destinasi yang kaya akan sejarah dan budaya seperti kain Tapis. **Pine dan Gilmore (2019)** menyoroti bahwa pengalaman yang dibangun di sekitar sebuah cerita dapat meningkatkan keterlibatan emosional konsumen, dan membuat mereka lebih tertarik untuk mengunjungi atau membeli produk tersebut.

Dalam konteks kain Tapis, setiap motif dan proses pembuatannya memiliki kisah unik yang dapat dibagikan kepada calon wisatawan. Melalui narasi yang kuat, kelompok pengrajin dapat memperkenalkan asal-usul motif Tapis yang sarat akan nilai budaya Lampung, serta menceritakan kisah kehidupan sehari-hari para pengrajin. Menurut **Heath dan Heath (2020)**, strategi storytelling yang efektif dapat menciptakan ikatan emosional dengan audiens dan memberikan mereka alasan lebih kuat untuk berkunjung.

Pemasaran digital melalui media sosial telah menjadi salah satu alat promosi yang paling efektif dalam industri pariwisata dan produk budaya, termasuk kain Tapis. Dengan semakin banyaknya pengguna internet dan platform media sosial, pemasaran melalui kanal ini memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas, lebih cepat, dan lebih interaktif dibandingkan dengan metode pemasaran konvensional. **Kotler dan Keller (2016)** menyatakan bahwa media sosial memberikan kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan konsumen serta membangun hubungan yang lebih personal melalui konten yang relevan dan menarik.

Dalam konteks pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis, media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan produk dan destinasi ini kepada audiens yang

lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Platform seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok memberikan peluang untuk berbagi konten visual yang menarik, berupa foto, video, maupun cerita di balik proses pembuatan kain Tapis.

a. Instagram: Konten Visual yang Inspiratif

Instagram adalah salah satu platform yang sangat efektif untuk pemasaran destinasi wisata berbasis budaya seperti kain Tapis. Dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif bulanan, Instagram menawarkan kesempatan besar untuk mempromosikan destinasi melalui gambar dan video yang estetis. **Munar (2018)** mencatat bahwa konten visual yang menarik, dikombinasikan dengan caption yang menggugah, mampu menarik perhatian audiens dan mendorong mereka untuk berinteraksi melalui like, komentar, atau berbagi konten.

Strategi yang bisa dilakukan di Instagram untuk kawasan eduwisata kain Tapis antara lain:

- 1) Mengunggah foto-foto berkualitas tinggi tentang proses pembuatan kain Tapis, motif-motif unik, dan kehidupan sehari-hari para pengrajin.
- 2) Membuat video singkat yang menunjukkan bagaimana kain Tapis dibuat, dari pemintalan hingga menenun.
- 3) Menggunakan fitur Instagram Stories untuk memberikan konten yang bersifat real-time, seperti acara atau workshop yang berlangsung di kawasan eduwisata.
- 4) Menggunakan hashtag populer dan relevan seperti #kainTapis, #eduwisataLampung, #heritagecrafts, dan #visitLampung untuk meningkatkan visibilitas konten.

b. Facebook: Interaksi Langsung dengan Komunitas

Facebook, dengan lebih dari 2,9 miliar pengguna aktif, memberikan ruang bagi kelompok pengrajin Tapis Jejama untuk membangun komunitas yang lebih kuat melalui grup atau halaman resmi. **Andrews dan Shimp (2017)** menyatakan bahwa komunitas online di Facebook memungkinkan interaksi dua arah yang lebih intens antara pengrajin dan

calon wisatawan atau konsumen, sehingga memperkuat keterikatan emosional dengan produk atau destinasi.

Strategi di Facebook dapat meliputi:

- 1) Membuat halaman resmi kawasan eduwisata kain Tapis yang memuat informasi lengkap tentang lokasi, aktivitas, dan cara berkunjung.
- 2) Membagikan konten-konten edukatif dan promosi terkait dengan sejarah dan nilai budaya di balik kain Tapis.
- 3) Mengadakan acara live streaming untuk memperlihatkan pembuatan kain Tapis secara langsung, di mana audiens dapat bertanya dan berinteraksi dengan pengrajin.

c. YouTube: Video Konten Edukatif dan Dokumentasi

YouTube dapat digunakan untuk membuat konten video yang lebih mendalam tentang kain Tapis dan kawasan eduwisata. **Wang dan Fesenmaier (2019)** menekankan pentingnya konten video dalam menarik wisatawan, terutama ketika menyajikan pengalaman visual dan informatif yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Video dapat memberikan wawasan lebih detail tentang proses pembuatan kain Tapis, aktivitas wisata, serta potensi edukasi yang ditawarkan oleh kawasan ini.

Video konten di YouTube dapat mencakup:

- 1) Dokumenter singkat tentang sejarah kain Tapis, makna motif-motifnya, dan peran wanita pengrajin dalam menjaga warisan budaya ini.
- 2) Video tutorial yang mengajarkan cara menenun kain Tapis, yang bisa menjadi bagian dari promosi untuk menarik wisatawan yang ingin belajar langsung.
- 3) Testimoni dari wisatawan yang telah mengunjungi Desa Negeri Katon dan pengalaman mereka selama berada di kawasan eduwisata.

d. TikTok: Konten Kreatif dan Tren Virality

TikTok sebagai platform berbasis video pendek sangat efektif dalam menciptakan konten yang cepat viral, terutama di kalangan audiens muda. **Ren et al. (2020)** menunjukkan bahwa TikTok memfasilitasi pembuatan konten yang kreatif

dan interaktif, yang dapat menarik perhatian dalam waktu singkat.

Strategi di TikTok bisa melibatkan:

- 1) Mengunggah video singkat yang menunjukkan proses pembuatan kain Tapis secara kreatif dan dinamis, dengan musik latar yang menarik.
- 2) Mengikuti tren atau tantangan yang relevan di TikTok untuk memaksimalkan visibilitas.
- 3) Mempromosikan eduwisata melalui video behind-the-scenes yang menunjukkan kehidupan sehari-hari pengrajin dan aktivitas di kawasan wisata.

e. Penggunaan Paid Advertising dan Targeted Ads

Media sosial juga menyediakan fitur iklan berbayar yang memungkinkan promosi lebih terarah kepada audiens yang spesifik. **Lipsman et al. (2017)** menjelaskan bahwa fitur iklan di Facebook, Instagram, dan YouTube memungkinkan targeting berdasarkan demografi, minat, dan perilaku konsumen, sehingga iklan hanya akan ditampilkan kepada orang-orang yang paling mungkin tertarik dengan kain Tapis dan kawasan eduwisata tersebut.

Penggunaan iklan berbayar dapat meliputi:

- 1) Mengarahkan iklan kepada calon wisatawan atau konsumen yang menunjukkan minat pada kerajinan tradisional, budaya, dan pariwisata.
- 2) Membuat kampanye promosi khusus, seperti potongan harga untuk paket wisata, atau workshop kain Tapis bagi wisatawan yang melakukan pemesanan online.

Pemasaran digital melalui media sosial memberikan peluang besar untuk menarik wisatawan ke kawasan eduwisata berbasis kain Tapis. Dengan strategi yang tepat, platform seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok dapat membantu membangun citra positif dan menarik perhatian audiens yang lebih luas, terutama melalui konten visual yang kreatif, edukatif, dan autentik.

3. Influencer Marketing untuk Meningkatkan Visibilitas

Influencer marketing juga merupakan strategi promosi yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan ke kawasan eduwisata berbasis kain Tapis. **Biaudet (2017)** menjelaskan bahwa influencer memiliki pengaruh besar terhadap pengikut mereka dan dapat membantu memperkenalkan destinasi wisata atau produk kepada audiens yang lebih luas dengan cara yang otentik dan relatable.

Kerjasama dengan influencer yang memiliki minat terhadap budaya, kerajinan tangan, atau pariwisata dapat membantu meningkatkan visibilitas kawasan eduwisata. Influencer dapat berkunjung ke Desa Negeri Katon, mendokumentasikan pengalaman mereka, dan membagikan konten tersebut di media sosial. Ini tidak hanya menarik wisatawan potensial, tetapi juga memperkenalkan keindahan dan nilai budaya kain Tapis kepada audiens yang lebih luas. **Kim dan Ko (2018)** menyatakan bahwa rekomendasi dari influencer yang kredibel dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap destinasi wisata dan produk yang dipromosikan.

4. Pengembangan Komunitas Online dan E-Commerce

Selain pemasaran melalui media sosial, pengembangan komunitas online dan platform e-commerce juga penting untuk mempromosikan kain Tapis sebagai bagian dari kawasan eduwisata. **Nguyen et al. (2020)** mencatat bahwa komunitas online yang aktif dapat membantu meningkatkan kesadaran terhadap produk budaya lokal, serta memberikan ruang bagi wisatawan atau pembeli potensial untuk berinteraksi dengan pengrajin dan produk yang mereka tawarkan.

Pengembangan situs web resmi untuk kelompok Tapis Jejama atau kawasan eduwisata di Desa Negeri Katon yang terintegrasi dengan platform e-commerce memungkinkan wisatawan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kain Tapis, memesan produk secara online, dan bahkan merencanakan kunjungan. **Reddy dan Reinartz (2019)** menunjukkan bahwa integrasi antara pemasaran digital dan e-commerce dapat

meningkatkan konversi penjualan sekaligus menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman edukatif terkait budaya dan kerajinan tangan.

5. Penggunaan Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)

Teknologi AR dan VR dapat diadopsi untuk menciptakan pengalaman virtual yang menarik bagi calon wisatawan, bahkan sebelum mereka mengunjungi kawasan eduwisata secara langsung. **Guttentag (2021)** menjelaskan bahwa penggunaan AR dan VR dalam pemasaran destinasi wisata dapat memberikan pengalaman yang interaktif dan mendalam, memungkinkan calon wisatawan untuk merasakan suasana tempat tersebut dari jarak jauh.

Sebagai contoh, pengunjung dapat menggunakan teknologi VR untuk merasakan proses pembuatan kain Tapis, atau menggunakan AR untuk melihat motif kain Tapis yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin. Hal ini akan memberikan pengalaman yang unik dan inovatif kepada wisatawan, yang pada akhirnya mendorong minat mereka untuk berkunjung langsung ke Desa Negeri Katon.

6. Kerjasama dengan Agen Perjalanan dan Platform Pariwisata

Kerjasama dengan agen perjalanan serta platform pariwisata digital seperti Traveloka, Airbnb, atau TripAdvisor juga merupakan strategi penting dalam mempromosikan kawasan eduwisata berbasis kain Tapis. **Dolnicar (2018)** menyatakan bahwa platform-platform ini memiliki jaringan luas dan dapat memberikan visibilitas yang lebih besar bagi destinasi wisata yang mereka promosikan.

Dengan bekerjasama dengan agen perjalanan dan platform digital, kelompok Tapis Jejama dapat menawarkan paket wisata yang mencakup kunjungan ke Desa Negeri Katon, workshop menenun kain Tapis, dan pengalaman lain yang terkait dengan budaya lokal. Hal ini dapat meningkatkan daya

tarik kawasan eduwisata tersebut sebagai tujuan wisata yang menawarkan pengalaman autentik dan edukatif.

Strategi pemasaran dan promosi yang terintegrasi melalui penggunaan media sosial, storytelling, influencer marketing, komunitas online, teknologi AR dan VR, serta kerjasama dengan platform pariwisata merupakan langkah-langkah efektif untuk menarik wisatawan ke kawasan eduwisata berbasis kain Tapis. Dengan pendekatan yang tepat, kawasan ini tidak hanya dapat mempromosikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi komunitas melalui pariwisata yang berkelanjutan.

BAB 7 | MEDIA PENDUKUNG PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI

A. Infrastruktur dan Media Pengembangan Eduwisata

Pengembangan wisata edukasi merupakan upaya strategis untuk menggabungkan aspek pendidikan dengan pengalaman wisata, sehingga menawarkan nilai tambah baik bagi pengunjung maupun komunitas lokal. Wisata edukasi tidak hanya berfokus pada aspek hiburan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang budaya, lingkungan, atau sejarah tertentu. Dalam konteks ini, keberhasilan pengembangan kawasan wisata edukasi sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai.

1. Pentingnya Infrastruktur dalam Wisata Edukasi

Infrastruktur merupakan fondasi utama dalam pengembangan wisata edukasi. Infrastruktur yang baik tidak hanya mencakup aksesibilitas dan transportasi, tetapi juga fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. **WTO (World Tourism Organization, 2018)** mencatat bahwa infrastruktur yang efektif meliputi jalan raya, jembatan, sistem transportasi umum, serta fasilitas umum seperti pusat informasi, toilet, dan area parkir.

Aksesibilitas yang baik memungkinkan pengunjung untuk menjangkau lokasi wisata dengan mudah dan nyaman. Untuk kawasan wisata edukasi berbasis kain Tapis di Desa Negeri Katon, misalnya, jalan yang baik dan

transportasi yang memadai akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi lokasi dan menikmati aktivitas yang ditawarkan. Infrastruktur yang memadai juga berkontribusi pada keselamatan dan kenyamanan pengunjung selama mereka berada di kawasan wisata.

2. Fasilitas Pendukung untuk Pengalaman Edukatif

Selain infrastruktur dasar, fasilitas pendukung juga memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman edukatif yang memuaskan. Fasilitas ini termasuk ruang pameran, pusat edukasi, ruang workshop, dan fasilitas interaktif. **Pine dan Gilmore (2019)** menekankan bahwa fasilitas yang dirancang dengan baik dapat memperkaya pengalaman pengunjung dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan materi edukatif.

Contoh fasilitas pendukung di kawasan eduwisata berbasis kain Tapis dapat mencakup:

- a. **Ruang Pameran:** Tempat di mana pengunjung dapat melihat koleksi kain Tapis, mempelajari sejarah dan makna di balik motif-motifnya, serta mengamati proses produksi secara langsung.
- b. **Pusat Edukasi:** Fasilitas yang menyediakan informasi tentang teknik pembuatan kain Tapis, serta sejarah dan budaya yang terkait. Pusat ini bisa menyelenggarakan seminar, presentasi, atau pameran edukatif.
- c. **Workshop dan Kelas:** Area di mana pengunjung dapat berpartisipasi dalam workshop membuat kain Tapis, belajar teknik menenun, atau berlatih keterampilan tradisional lainnya.

3. Kebutuhan untuk Fasilitas Kesehatan dan Keamanan

Fasilitas kesehatan dan keamanan juga merupakan aspek penting dalam pengembangan wisata edukasi. **Mowen dan Minor (2018)** menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas kesehatan, seperti klinik atau pos kesehatan, dan sistem keamanan yang baik dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman pengunjung. Hal ini penting untuk memastikan

bahwa wisatawan dapat menikmati kunjungan mereka tanpa kekhawatiran mengenai keselamatan dan kesehatan mereka.

4. Integrasi dengan Infrastruktur Digital

Dalam era digital saat ini, integrasi dengan infrastruktur digital juga menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata edukasi. **Sigala (2018)** menggarisbawahi bahwa teknologi digital, seperti Wi-Fi, aplikasi mobile, dan platform informasi online, dapat memperkaya pengalaman pengunjung dengan menyediakan akses mudah ke informasi, peta, dan panduan wisata.

Fasilitas digital yang dapat diimplementasikan meliputi:

- a. **Aplikasi Mobile:** Aplikasi yang memberikan informasi tentang jadwal kegiatan, peta interaktif, dan informasi tentang kain Tapis.
- b. **Wi-Fi Publik:** Menyediakan akses internet gratis di kawasan wisata untuk membantu pengunjung dalam mencari informasi dan berbagi pengalaman mereka di media sosial.

5. Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas lokal, juga sangat penting dalam memastikan bahwa infrastruktur dan fasilitas pendukung berfungsi dengan baik. **Frechtling (2020)** menyebutkan bahwa kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan dapat membantu dalam perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan fasilitas yang berkualitas.

Infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai adalah kunci untuk pengembangan kawasan wisata edukasi yang sukses. Dengan menyediakan aksesibilitas yang baik, fasilitas edukatif, dan layanan kesehatan serta keamanan yang memadai, kawasan wisata dapat menawarkan pengalaman yang kaya dan memuaskan bagi pengunjung. Integrasi dengan teknologi digital dan kolaborasi dengan berbagai pihak juga berkontribusi pada penciptaan pengalaman wisata edukasi yang optimal.

B. Fasilitas Pengembangan Wisata Edukasi

Pengembangan wisata edukasi memerlukan infrastruktur dan fasilitas khusus yang dirancang untuk mendukung pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif. Museum, workshop, dan galeri merupakan tiga fasilitas kunci yang dapat berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata edukasi yang menarik dan informatif. Masing-masing fasilitas ini memiliki fungsi yang unik dan berkontribusi pada tujuan keseluruhan dari kawasan wisata edukasi.

1. Museum: Penyimpanan dan Presentasi Informasi

Museum adalah fasilitas yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan presentasi koleksi yang berkaitan dengan topik tertentu, dalam hal ini kain Tapis dan budaya Lampung. Museum berperan penting dalam menyediakan informasi edukatif dan historis yang dapat meningkatkan pemahaman pengunjung tentang objek atau tema yang dipamerkan.

a. Fungsi dan Desain Museum:

- 1) Pameran Tetap dan Temporer:** Museum harus memiliki ruang untuk pameran tetap yang menampilkan koleksi kain Tapis, termasuk sejarah, teknik pembuatan, dan makna budaya dari setiap motif. Pameran temporer dapat menampilkan koleksi khusus, acara, atau hasil kerja baru.
- 2) Pusat Informasi dan Pendidikan:** Museum juga dapat memiliki pusat informasi yang menyediakan panduan, brosur, dan materi edukatif lainnya. Ruang edukasi dapat digunakan untuk seminar, kuliah, dan kegiatan pembelajaran lainnya.
- 3) Fasilitas Interaktif:** Untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, museum dapat menyertakan elemen interaktif seperti simulasi pembuatan kain Tapis, model 3D, dan video dokumenter.

b. Referensi:

- 1) **Tilden (2007)** mengemukakan bahwa museum harus menawarkan pengalaman yang mengedukasi pengunjung tentang materi yang dipamerkan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

2. Workshop: Pengalaman Praktis dan Partisipatif

Workshop merupakan fasilitas yang memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan kain Tapis atau kegiatan kreatif lainnya. Workshop menyediakan pengalaman praktis yang memungkinkan pengunjung belajar keterampilan baru dan mendapatkan pemahaman langsung tentang teknik dan proses budaya.

a. Fungsi dan Desain Workshop:

- 1) **Ruang Workshop yang Didesain dengan Baik:** Ruang workshop harus dirancang untuk mendukung aktivitas kreatif, termasuk meja kerja, alat tenun, dan bahan baku. Ruang ini harus nyaman dan aman bagi peserta.
- 2) **Instruktur Berpengalaman:** Workshop harus dipandu oleh instruktur yang berpengalaman dan berpengetahuan luas tentang teknik pembuatan kain Tapis. Instruktur ini juga dapat memberikan wawasan budaya yang mendalam kepada peserta.
- 3) **Program dan Kegiatan:** Workshop harus menawarkan berbagai program yang sesuai dengan tingkat keterampilan peserta, mulai dari pemula hingga tingkat lanjut. Program dapat mencakup teknik menenun, desain motif, dan pewarnaan kain.

b. Referensi:

- 1) **Beaumont dan Dredge (2018)** menunjukkan bahwa workshop yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan memuaskan.

3. Galeri: Ruang Pameran dan Ekspresi Kreatif

Galeri berfungsi sebagai ruang pameran untuk menampilkan karya seni dan kerajinan, termasuk kain Tapis dan produk-produk kreatif lainnya. Galeri memungkinkan pengunjung untuk melihat dan menghargai keindahan dan keunikan karya seni yang dihasilkan oleh pengrajin lokal.

a. Fungsi dan Desain Galeri:

- 1) **Ruang Pameran Fleksibel:** Galeri harus memiliki ruang yang dapat digunakan untuk menampilkan berbagai jenis karya seni, termasuk kain Tapis. Desain ruang pameran harus memungkinkan penempatan karya dengan cara yang menarik dan mudah diakses.
- 2) **Event dan Pameran Khusus:** Galeri dapat menyelenggarakan pameran khusus, peluncuran koleksi baru, dan acara seni lainnya yang dapat menarik pengunjung dan meningkatkan visibilitas produk lokal.
- 3) **Fasilitas Penjualan:** Galeri dapat menyediakan fasilitas penjualan di mana pengunjung dapat membeli karya seni dan produk kerajinan, termasuk kain Tapis. Ini juga memberikan kesempatan bagi pengrajin untuk memasarkan produk mereka.

b. Referensi:

- 1) **Zolberg (2018)** menggarisbawahi pentingnya galeri sebagai ruang untuk menampilkan dan mempromosikan karya seni dan kerajinan, serta sebagai tempat pertemuan bagi komunitas kreatif.

Infrastruktur dan fasilitas seperti museum, workshop, dan galeri sangat penting dalam mendukung pengembangan wisata edukasi. Museum menyediakan konteks dan informasi edukatif, workshop menawarkan pengalaman praktis dan partisipatif, dan galeri berfungsi sebagai ruang pameran untuk ekspresi kreatif. Kombinasi dari ketiga fasilitas ini akan menciptakan pengalaman yang holistik dan memuaskan bagi pengunjung, serta mendukung pelestarian dan promosi budaya lokal.

BAB 8

PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN SOSIAL MELALUI WISATA EDUKASI

A. Pemberdayaan Ekonomi Sosial Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi dan sosial adalah salah satu pendekatan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di kawasan pedesaan. Salah satu metode yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah melalui pengembangan wisata edukasi. Wisata edukasi tidak hanya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempromosikan potensi lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan budaya kepada pengunjung, sekaligus meningkatkan perekonomian lokal.

Menurut Chambers (1997), pemberdayaan masyarakat adalah proses yang memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok untuk mengendalikan sumber daya dan proses yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks wisata edukasi, masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama yang mengelola dan mengembangkan daya tarik wisata, sehingga meningkatkan kapasitas ekonomi mereka melalui pelibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan edukatif bagi para wisatawan.

Wisata edukasi juga memberikan kontribusi pada aspek sosial, di mana masyarakat setempat dapat belajar dari interaksi dengan para pengunjung. Smith dan Richards (2013) berpendapat bahwa wisata edukasi mampu membangun rasa identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka, sekaligus menciptakan ruang untuk pertukaran budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan dan komunitas lokal.

Dengan demikian, wisata edukasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memfasilitasi pemberdayaan sosial melalui peningkatan keterlibatan dan partisipasi masyarakat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Suansri (2003) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas dapat menjadi salah satu alat utama dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Wisata edukasi memberi kesempatan kepada komunitas lokal untuk mengelola sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan keterampilan masyarakat, dan memperkuat jaringan sosial.

Dengan demikian, melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi dan sosial, wisata edukasi memiliki peran signifikan dalam memajukan komunitas lokal. Pengembangan wisata berbasis pendidikan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya lokal.

B. Dampak Ekonomi Sosial dari Pengembangan Kawasan Eduwisata Berbasis Kain Tapis

Pemberdayaan ekonomi dan sosial melalui wisata edukasi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Wisata edukasi, yang menggabungkan aktivitas wisata dengan elemen pendidikan, memungkinkan pengunjung untuk belajar sambil mengalami budaya lokal, sekaligus mendorong perekonomian masyarakat setempat. Pembahasan ini akan mengeksplorasi dampak wisata edukasi terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial, serta pandangan para ahli mengenai peran strategis wisata edukasi dalam pengembangan komunitas.

1. Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wisata Edukasi

Pemberdayaan ekonomi dalam konteks wisata edukasi terjadi ketika masyarakat lokal memanfaatkan potensi budaya, alam, dan keterampilan mereka untuk menciptakan

peluang ekonomi. Menurut Ashley dan Roe (2001), pariwisata berbasis masyarakat memungkinkan terciptanya sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal, terutama di sektor-sektor seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan jasa pemandu wisata. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menjadi subjek yang berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya.

Misalnya, pengembangan wisata edukasi berbasis kerajinan kain tapis di Lampung memberikan kesempatan bagi perempuan pengrajin lokal untuk memasarkan produk mereka langsung kepada wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Scheyvens (1999), yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat, terutama kelompok yang kurang berdaya seperti perempuan.

Di sisi lain, Mitchell dan Ashley (2010) menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam rantai nilai pariwisata agar dampak ekonomi yang dihasilkan lebih maksimal. Dengan kata lain, agar pemberdayaan ekonomi melalui wisata edukasi benar-benar terjadi, masyarakat lokal harus diberikan akses dan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

2. Pemberdayaan Sosial Melalui Wisata Edukasi

Selain dampak ekonomi, wisata edukasi juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemberdayaan sosial masyarakat lokal. Menurut Scheyvens (2002), pemberdayaan sosial dalam pariwisata berbasis komunitas dapat dilihat dari meningkatnya rasa percaya diri, kohesi sosial, dan kesadaran budaya di antara masyarakat lokal. Wisata edukasi memungkinkan masyarakat untuk menunjukkan identitas budaya mereka kepada dunia luar, sehingga meningkatkan rasa kebanggaan dan solidaritas dalam komunitas.

Salah satu contoh penerapan wisata edukasi yang berhasil meningkatkan pemberdayaan sosial adalah program-program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan bagi komunitas lokal, seperti pelatihan menjadi pemandu wisata atau pelatihan membuat produk kerajinan yang dapat dijual sebagai oleh-oleh. Cohen (1988) menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang-bidang tersebut agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam industri pariwisata.

Selain itu, menurut Richards (2011), wisata edukasi menciptakan ruang interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman antarbudaya, tetapi juga memberikan masyarakat lokal kesempatan untuk memperluas jaringan sosial mereka di luar lingkungan lokal, yang pada akhirnya dapat membawa peluang kolaborasi atau investasi dari pihak luar.

3. Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Melalui Wisata Edukasi

Meskipun wisata edukasi memiliki banyak potensi dalam memberdayakan masyarakat, beberapa tantangan juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan sosial. Ashley (2006) menekankan bahwa dalam beberapa kasus, manfaat ekonomi dari pariwisata sering kali hanya dinikmati oleh segelintir orang atau kelompok elit, sedangkan masyarakat yang lebih luas kurang mendapatkan dampaknya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memastikan bahwa manfaat wisata edukasi dapat dirasakan secara merata oleh semua anggota masyarakat.

Selain itu, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian budaya serta lingkungan. Jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata dapat mengarah pada komersialisasi berlebihan atau bahkan degradasi lingkungan. Holden (2000)

menyatakan bahwa penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap upaya pengembangan wisata, termasuk dalam wisata edukasi, agar dampak negatif tersebut dapat diminimalkan.

Pemberdayaan ekonomi dan sosial melalui wisata edukasi menawarkan solusi berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di kawasan yang memiliki potensi budaya dan alam. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan wisata edukasi, mereka tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya mereka. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan para ahli yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata untuk memastikan tercapainya pemberdayaan yang berkelanjutan.

BAB 9

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN EDUWISATA BERBASIS KAIN TAPIS

A. Tantangan dan Solusi Strategis Pengembangan Eduwisata

Kawasan eduwisata berbasis kain tapis merupakan salah satu bentuk pengembangan wisata edukasi yang menggabungkan elemen budaya dan ekonomi lokal. Kain tapis, sebagai warisan budaya khas Lampung, tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, sosial, dan kearifan lokal yang dapat dikemas dalam bentuk wisata edukasi. Namun, pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan solusi strategis agar dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

1. Tantangan dalam Pengembangan Kawasan Eduwisata Berbasis Kain Tapis

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Menurut Tosun (2000), kurangnya infrastruktur yang memadai, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas penunjang, sering menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata di daerah pedesaan. Akses yang sulit menuju kawasan wisata dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat lokal.

Selain itu, keberlanjutan sumber daya manusia yang terlibat dalam pengembangan wisata juga menjadi tantangan signifikan. Cohen (1988) mengemukakan bahwa

pengembangan wisata berbasis budaya sering kali terkendala oleh kurangnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola kawasan wisata. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat pengrajin kain tapis, yang mungkin memerlukan pelatihan dalam bidang manajemen, pemasaran, dan pelayanan wisata agar dapat berdaya saing di industri pariwisata.

Tantangan lainnya adalah komersialisasi berlebihan yang dapat merusak nilai otentik dari kain tapis itu sendiri. Richards (2011) menyatakan bahwa dalam pengembangan wisata berbasis budaya, sering kali terjadi upaya untuk menyesuaikan produk budaya dengan selera pasar wisatawan, sehingga mengurangi nilai autentisitas dan kearifan lokal yang terkandung dalam produk tersebut. Dalam konteks kain tapis, tantangan ini muncul ketika permintaan pasar mempengaruhi kualitas dan desain asli yang memiliki makna budaya mendalam.

2. Solusi Strategis dalam Pengembangan Kawasan Eduwisata Berbasis Kain Tapis

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Salah satu solusi untuk meningkatkan aksesibilitas adalah dengan memperbaiki infrastruktur dasar di sekitar kawasan wisata. Sebagaimana disarankan oleh Hall dan Page (2006), kerjasama antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat lokal sangat penting dalam membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan pariwisata.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga merupakan langkah strategis dalam mengatasi tantangan keterampilan. Pelatihan dan edukasi bagi masyarakat lokal, khususnya para pengrajin kain tapis, dapat dilakukan melalui program-program pelatihan yang berkelanjutan. Menurut Ashley dan Roe (2001), pengembangan kapasitas masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan bahwa

mereka dapat berperan aktif dalam seluruh rantai nilai pariwisata, mulai dari produksi hingga pemasaran.

Solusi lainnya adalah menjaga keseimbangan antara pengembangan komersial dan pelestarian nilai budaya kain tapis. Holden (2000) menyarankan bahwa prinsip-prinsip keberlanjutan harus diintegrasikan dalam setiap aspek pengembangan wisata budaya. Salah satunya adalah dengan menetapkan standar kualitas produk yang tetap mempertahankan nilai autentisitas kain tapis, serta mendidik wisatawan mengenai sejarah dan makna budaya di balik setiap produk yang mereka beli.

Dengan pendekatan yang tepat, kawasan eduwisata berbasis kain tapis dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta penerapan strategi yang berfokus pada keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas lokal.

B. Tantangan dan Solusi Pengembangan Kawasan Eduwisata

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis merupakan upaya strategis yang menggabungkan potensi budaya lokal dengan aktivitas ekonomi melalui wisata edukasi. Namun, upaya ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, hingga pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam produk kain tapis itu sendiri. Pada bagian ini, akan dibahas beberapa tantangan utama serta solusi strategis yang dapat diterapkan dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis.

1. Tantangan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis adalah infrastruktur dan aksesibilitas yang belum memadai. Infrastruktur yang kurang mendukung, seperti jalan, transportasi umum, dan fasilitas wisata, seringkali menjadi kendala bagi wisatawan untuk menjangkau kawasan tersebut. Menurut Tosun (2000),

keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan pariwisata pedesaan di negara berkembang. Hal ini menyebabkan kawasan wisata potensial sulit berkembang secara maksimal dan menghambat keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata.

Solusi untuk tantangan ini adalah meningkatkan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk memperbaiki infrastruktur dasar. Menurut Hall dan Page (2006), pengembangan pariwisata di daerah pedesaan memerlukan perencanaan yang baik, termasuk dalam hal peningkatan aksesibilitas fisik. Dalam konteks pengembangan kawasan berbasis kain tapis, pemerintah daerah dapat memprioritaskan pembangunan infrastruktur yang mendukung kemudahan akses ke kawasan wisata, seperti perbaikan jalan dan pengembangan **transportasi lokal**.

2. Tantangan Sumber Daya Manusia

Tantangan lain dalam pengembangan eduwisata berbasis kain tapis adalah keterbatasan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola wisata secara profesional. Wisata edukasi tidak hanya memerlukan pengrajin yang terampil, tetapi juga individu yang mampu mengelola fasilitas wisata, memandu wisatawan, serta mempromosikan kawasan tersebut secara efektif. Menurut Cohen (1988), keberhasilan pengembangan wisata berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola dan menjalankan operasi pariwisata.

Solusi terhadap tantangan ini adalah dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui program-program pelatihan. Ashley dan Roe (2001) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi masyarakat lokal agar mereka mampu berpartisipasi secara penuh dalam rantai nilai pariwisata. Pelatihan tersebut dapat mencakup aspek pelayanan wisata, manajemen usaha, serta pemasaran produk lokal seperti kain tapis. Selain itu, kemitraan dengan institusi pendidikan atau lembaga

pelatihan juga dapat membantu memperkuat keterampilan masyarakat setempat.

3. Tantangan Pelestarian Nilai Budaya

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya. Seiring meningkatnya popularitas kawasan tersebut, terdapat risiko komersialisasi yang berlebihan yang dapat mengorbankan nilai-nilai budaya yang melekat pada kain tapis. Richards (2011) menyatakan bahwa pariwisata berbasis budaya sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan otentisitas produk budaya dan memenuhi permintaan pasar yang dinamis. Produk kain tapis dapat mengalami degradasi makna jika disesuaikan secara berlebihan dengan selera pasar tanpa memperhatikan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi para pelaku wisata dan masyarakat lokal untuk menetapkan standar kualitas yang mempertahankan autentisitas produk kain tapis. Holden (2000) menekankan pentingnya prinsip keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata budaya, termasuk menjaga integritas produk budaya. Edukasi bagi pengunjung mengenai nilai-nilai budaya di balik kain tapis juga dapat menjadi salah satu solusi. Pengunjung dapat diajak untuk lebih menghargai proses pembuatan kain serta makna historis dan sosial yang terkandung di dalamnya, sehingga permintaan pasar tidak mengarah pada perubahan nilai produk secara negatif.

4. Tantangan Pemasaran dan Branding

Tantangan lainnya adalah pemasaran dan branding kawasan eduwisata berbasis kain tapis. Seringkali, potensi lokal tidak mendapat eksposur yang cukup di pasar yang lebih luas karena keterbatasan dalam promosi dan branding. Menurut Buhalis (2000), pariwisata yang berkelanjutan harus mengandalkan promosi yang efektif agar dapat menarik perhatian wisatawan domestik maupun internasional. Dalam

konteks eduwisata kain tapis, pemasaran yang tepat dapat membantu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, sekaligus memperkenalkan kain tapis sebagai bagian dari warisan budaya yang unik.

Solusi untuk tantangan pemasaran dapat dilakukan melalui penguatan strategi promosi digital, seperti memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform pariwisata. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah daerah, agen perjalanan, dan lembaga pariwisata juga dapat membantu memperluas jangkauan promosi kawasan eduwisata berbasis kain tapis. Dengan pemasaran yang baik, kawasan ini dapat lebih dikenal oleh wisatawan, sehingga meningkatkan kunjungan dan dampak ekonominya bagi masyarakat lokal.

5. Kolaborasi Stakeholder

Kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci dalam mengatasi berbagai tantangan di atas. Sebagaimana dinyatakan oleh Murphy (1985), pariwisata berbasis komunitas membutuhkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah. Dengan bekerja bersama, setiap pihak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis.

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis menghadapi berbagai tantangan, mulai dari infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan sumber daya manusia, pelestarian budaya, hingga pemasaran yang efektif. Namun, dengan solusi strategis seperti peningkatan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, pelestarian nilai budaya, serta penguatan promosi dan kolaborasi stakeholder, kawasan eduwisata berbasis kain tapis dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

C. Strategi Pengembangan Kawasan Eduwisata

Kawasan eduwisata berbasis kain tapis di Desa Negeri Katon memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata edukasi yang unggul. Selain sebagai upaya pelestarian warisan budaya, pengembangan ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian dan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun, untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang, diperlukan strategi pengembangan lebih lanjut serta rencana tindak lanjut yang komprehensif. Pendekatan ini harus melibatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas sumber daya lokal, serta penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis di Desa Negeri Katon merupakan upaya strategis yang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya lokal tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dibahas untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang dari kawasan ini, meliputi peningkatan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan wisata berbasis budaya, dan pemasaran yang efektif.

1. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Salah satu komponen utama dalam memastikan keberlanjutan kawasan eduwisata adalah pembangunan infrastruktur yang memadai. Desa Negeri Katon, yang memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi berbasis kain tapis, perlu didukung dengan infrastruktur dasar seperti jalan yang baik, fasilitas umum, dan transportasi yang mudah diakses. Menurut Tosun (2000), kurangnya aksesibilitas sering menjadi hambatan bagi pengembangan kawasan wisata di daerah pedesaan, sehingga penting bagi pemerintah daerah dan sektor swasta untuk berkolaborasi dalam meningkatkan infrastruktur lokal.

Dalam jangka panjang, peningkatan aksesibilitas akan mendorong peningkatan kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja dan

memperkuat ekonomi lokal. Infrastruktur yang baik juga memudahkan pengiriman produk-produk lokal seperti kain tapis ke pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional.

Pembangunan dan perbaikan infrastruktur, seperti akses jalan, fasilitas umum, dan transportasi, menjadi prioritas utama. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan kunjungan wisatawan dan membuka peluang investasi di kawasan tersebut. Kerja sama dengan pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pembangunan infrastruktur harus menjadi agenda utama.

2. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) lokal adalah kunci sukses dalam pengelolaan kawasan eduwisata. Pengrajin kain tapis dan masyarakat Desa Negeri Katon harus dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk mengelola wisata secara profesional. Cohen (1988) menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan wisata budaya. Program pelatihan yang berkelanjutan harus mencakup berbagai aspek, termasuk manajemen pariwisata, pelayanan tamu, hingga pemasaran produk wisata.

Melibatkan lembaga pendidikan atau universitas dalam memberikan pelatihan dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas SDM lokal. Kolaborasi ini dapat berbentuk workshop, kursus, dan bimbingan langsung di lapangan. Dengan peningkatan keterampilan, masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pengrajin tetapi juga dapat mengambil bagian dalam pengelolaan dan pemasaran kawasan eduwisata, sehingga memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi desa.

Masyarakat lokal, terutama pengrajin kain tapis dan pelaku wisata, perlu dilengkapi dengan pelatihan berkelanjutan dalam bidang manajemen wisata, pelayanan, dan pemasaran. Program pelatihan yang melibatkan

akademisi dan lembaga terkait akan memastikan bahwa pengelolaan kawasan wisata dilakukan secara profesional dan berdaya saing.

3. Pengembangan Produk Wisata dan Diversifikasi

Kawasan eduwisata di Negeri Katon perlu menawarkan berbagai program wisata, mulai dari pelatihan pembuatan kain tapis, workshop budaya, hingga kunjungan ke rumah produksi kain. Diversifikasi produk wisata akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperpanjang masa tinggal mereka di desa.

Untuk menarik lebih banyak wisatawan, diversifikasi produk dan pengalaman wisata menjadi hal penting. Kawasan eduwisata berbasis kain tapis dapat memperluas program wisata, seperti pelatihan membuat kain tapis, tur ke rumah produksi, dan pengenalan sejarah serta nilai-nilai budaya Lampung. Pengalaman wisata yang beragam akan meningkatkan daya tarik kawasan ini dan mendorong wisatawan untuk berlama-lama di desa, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Richards (2011), wisata berbasis budaya harus menawarkan pengalaman yang otentik untuk menarik minat wisatawan. Otentisitas ini dapat dijaga dengan tetap mempertahankan metode tradisional dalam pembuatan kain tapis dan memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam tentang proses produksi serta makna budaya di balik kain tersebut.

4. Strategi Pemasaran Terpadu

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kawasan wisata di daerah pedesaan adalah bagaimana menjangkau pasar yang lebih luas. Pemasaran dan branding kawasan eduwisata di Desa Negeri Katon harus dilakukan secara terpadu, dengan memanfaatkan media digital dan platform pariwisata. Penggunaan media sosial, situs web, dan promosi melalui influencer dapat meningkatkan visibilitas kawasan eduwisata kain tapis di kalangan wisatawan domestik dan internasional.

Pemasaran kawasan eduwisata berbasis kain tapis perlu diperkuat dengan memanfaatkan teknologi digital, media sosial, dan platform pariwisata internasional. Kolaborasi dengan influencer dan agen perjalanan dapat membantu memperluas jangkauan promosi dan menarik wisatawan dari berbagai kalangan.

Buhalis (2000) menekankan pentingnya strategi pemasaran yang kompetitif untuk destinasi wisata. Branding yang kuat, yang mengedepankan keunikan kain tapis sebagai warisan budaya Lampung, akan memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang autentik. Selain itu, kemitraan dengan agen perjalanan dan perusahaan pariwisata juga dapat membantu memperluas jangkauan promosi kawasan ini.

5. Pelestarian Nilai Budaya dan Keberlanjutan

Pelestarian budaya dan keberlanjutan menjadi aspek yang tak kalah penting dalam pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis. Salah satu risiko yang sering dihadapi oleh kawasan wisata berbasis budaya adalah komersialisasi berlebihan, yang dapat merusak nilai otentik produk budaya. Holden (2000) menekankan bahwa keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya harus selalu dijaga dalam pengelolaan kawasan wisata.

Dalam konteks kain tapis, menjaga kualitas dan keaslian produk menjadi hal yang krusial. Masyarakat pengrajin harus dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian, baik dalam hal produksi maupun dalam mengedukasi wisatawan tentang makna dan nilai budaya di balik kain tapis. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang baik, akan memastikan bahwa pengembangan kawasan eduwisata tidak merusak lingkungan sekitar.

6. Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Keberhasilan pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis sangat bergantung pada kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, masyarakat lokal, sektor swasta, hingga akademisi dan lembaga non-pemerintah. Murphy (1985) menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat lokal berperan sebagai penggerak utama yang menjalankan operasional kawasan wisata.

Kolaborasi ini juga dapat melibatkan universitas atau lembaga penelitian yang dapat melakukan studi dan pemantauan dampak wisata terhadap ekonomi dan sosial masyarakat lokal, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Pengembangan kawasan eduwisata berbasis kain tapis di Desa Negeri Katon menawarkan banyak potensi, namun memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM, diversifikasi produk wisata, pemasaran yang efektif, serta pelestarian budaya menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan kawasan ini.

Dengan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kolaborasi yang baik, kawasan eduwisata kain tapis dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan turut melestarikan warisan budaya Lampung. Adapun rencana tindak lanjut sebagai berikut :

1. Pembentukan Kelompok Kerja Eduwisata

Pembentukan kelompok kerja yang terdiri dari masyarakat lokal, pemerintah desa, dan sektor swasta akan menjadi langkah awal dalam mengkoordinasikan semua kegiatan pengembangan eduwisata. Kelompok ini akan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program wisata.

2. Evaluasi Berkala dan Pemantauan Dampak

Evaluasi berkala sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan target yang ditetapkan. Pemantauan dampak, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan, juga harus dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan peluang perbaikan.

3. Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan dan Akademisi

Kerjasama dengan universitas atau lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung keberlanjutan. Lembaga ini dapat berkontribusi dalam melakukan riset, mengembangkan program edukasi, serta membantu dalam peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

4. Penerapan Prinsip Keberlanjutan

Prinsip-prinsip keberlanjutan harus diterapkan dalam setiap aspek pengembangan kawasan eduwisata, mulai dari pelestarian lingkungan, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, hingga pengelolaan limbah. Hal ini akan memastikan bahwa kawasan wisata dapat terus berkembang tanpa merusak lingkungan dan warisan budaya setempat.

Rekomendasi dan rencana tindak lanjut ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan kawasan eduwisata berbasis kain tapis di Desa Negeri Katon, sehingga dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Kolaborasi antar pihak dan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi kunci utama dalam mewujudkan kawasan eduwisata yang unggul dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. (2019). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amalia, T. (2020). Adaptasi Teknologi Digital dalam Pemasaran Produk Kerajinan Tradisional. Yogyakarta: UGM Press.
- Amir, M. S. (2010). Kain Tapis: Warisan Budaya Masyarakat Lampung. Jakarta: Pustaka Alam.
- Arifin, B. (2020). Kearifan Lokal dalam Pengembangan Wisata Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arini, T. (2020). Kreativitas Perempuan dalam Kerajinan Tangan: Studi Kasus di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ashley, C. (2006). *How can governments boost the local economic impacts of tourism? Options and tools*. The Hague: SNV Netherlands Development Organisation.
- Ashley, C., & Roe, D. (2001). *Making tourism work for the poor: Strategies and impacts*. Pro-Poor Tourism Report No. 1, Overseas Development Institute.
- Ashley, C., & Roe, D. (2001). *Making tourism work for the poor: Strategies and impacts*. Pro-Poor Tourism Report No. 1, Overseas Development Institute.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2023). Pesawaran dalam Angka 2023. Bandar Lampung: BPS Pesawaran.
- Beaumont, N., & Dredge, D. (2018). Progress in Tourism Planning and Management. Routledge.
- Biaudet, S. (2017). Influencer Marketing as a Marketing Tool. Oulu: University of Oulu.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97-116.

- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371-386.
- Dewi, C. R., & Nurhadi. (2021). *Strategi Pemasaran Pariwisata: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, F. N. (2018). *Pemberdayaan Wanita Melalui Industri Kreatif di Sektor Kerajinan Tradisional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung. (2022). *Laporan Pengembangan Pariwisata Lampung 2021-2022*. Bandar Lampung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Dolnicar, S. (2018). *Tourist Behavior and Marketing*. Oxford: Goodfellow Publishers.
- Frechtling, D. C. (2020). *The Economic Impact of Tourism: A Comprehensive Guide*. Springer.
- Guttentag, D. A. (2021). *Virtual Reality: Applications and Implications for Tourism*. *Tourism Management*, 58, 208-225.
- Hadi, S. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Wisata Edukasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hall, C. M., & Page, S. (2006). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (3rd ed.). London: Routledge.
- Harsono, B. (2020). *Inovasi dalam Kerajinan Tradisional: Studi Kasus Kain Tapis Lampung*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto, T. (2018). *Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heath, C., & Heath, D. (2020). *Made to Stick: Why Some Ideas Survive and Others Die*. New York: Random House.
- Hidayat, D. (2021). *Ekonomi Kreatif dan Industri Kerajinan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Kencana.

- Hidayati, N. (2019). *Ekonomi Kreatif dan Peran Perempuan dalam Masyarakat*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Holden, A. (2000). *Environment and tourism*. London: Routledge.
- Kartika, R. (2020). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, R., & Wulandari, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata*. Malang: UMM Press.
- Kartini, R. (2017). *Kain Tapis: Simbol Budaya dan Identitas Masyarakat Lampung*. Lampung: Universitas Lampung Press.
- Kartini, R. (2017). *Struktur Organisasi dan Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Kerajinan Tradisional*. Malang: UMM Press.
- Kim, A., & Ko, E. (2018). *Do Social Media Marketing Activities Enhance Customer Equity?*. *Journal of Business Research*, 65(10), 1245-1253.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management. 15th Edition*. New Jersey: Pearson.
- Kusnadi, D. (2017). *Pengelolaan Potensi Wisata Desa untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Mitchell, J., & Ashley, C. (2010). *Tourism and poverty reduction: Pathways to prosperity*. London: Earthscan.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2018). *Consumer Behavior. 7th Edition*. Pearson.
- Mulyadi, S. (2020). *Pariwisata Berbasis Komunitas: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mulyadi, S. (2020). *Pariwisata Berbasis Komunitas: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Munar, A. M. (2018). *Tourist Created Content: Rethinking Destination Branding*. London: Springer.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. New York: Methuen.

- Nasution, R. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Industri Kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nguyen, T., Lee, J., & Lee, M. (2020). *The Role of Online Communities in Consumer Decision Making*. *Journal of Interactive Marketing*, 42, 95-108.
- Nugraha, A. R. (2021). *Inovasi dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Surabaya: Unair Press.
- Permana, S. (2020). *Industri Kreatif Berbasis Budaya: Studi Kasus di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2019). *The Experience Economy*. Harvard Business Review Press.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2019). *The Experience Economy*. Harvard Business Review Press.
- Pratama, S. (2018). *Perkembangan Desain dan Inovasi Produk dalam Industri Kerajinan Tradisional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnomo, T. (2021). *Pemberdayaan UMKM dan Peluang di Pasar Global*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rachman, T. (2019). *Seni dan Filosofi Kain Tapis Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Raharjo, A. (2018). *Pemberdayaan Komunitas dalam Pelestarian Budaya Lokal*. Semarang: Diponegoro University Press.
- Rahmawati, A. (2021). *Kewirausahaan Perempuan: Antara Tradisi dan Inovasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism: The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225-1253.
- Santosa, I. (2017). *Kerajinan Kain Tapis: Warisan Budaya Lampung*. Lampung: Universitas Lampung Press.
- Santoso, D. (2018). *Kendala Pengrajin dalam Mengakses Bahan Baku Berkualitas*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Sari, A. (2021). *Struktur Organisasi dalam Kelompok Pengrajin Tradisional*. Bandung: ITB Press.

- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Harlow: Prentice Hall.
- Sigala, M. (2018). *Social Media and the Transformation of the Tourism Industry*. Routledge.
- Smith, M. K., & Richards, G. (2013). *The Routledge handbook of cultural tourism*. London: Routledge.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours (REST).
- Sudarsono, I. (2019). *Manajemen Organisasi Komunitas Kerajinan Tradisional*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pengembangan UMKM*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2018). *Manajemen Kelembagaan Komunitas Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarni, M. (2019). *Produksi Kerajinan Tradisional dan Peran Perempuan dalam Pelestarian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, W. (2016). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Suryadarma, P. & Siregar, L. (2022). *Peran Kelompok Wanita dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jakarta: LIPI Press.
- Suryana, D. (2021). *Dampak Ekonomi Mikro dari Kegiatan Kerajinan Wanita*. Bandung: ITB Press.
- Susanto, A. (2021). *Prospek Masa Depan Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal*. Bandung: ITB Press.
- Susanto, M. (2022). *Identitas Budaya dan Industri Kreatif: Kasus Kain Tapis di Lampung*. Jakarta: Gramedia.
- Susilo, R. (2021). *Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Industri Kerajinan Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Suwandi, A. (2021). *Edukasi dalam Pariwisata: Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tilden, F. (2007). *Interpreting Our Heritage*. University of North Carolina Press.
- Tosun, C. (2000). *Limits to community participation in the tourism development process in developing countries*. *Tourism Management*, 21(6), 613-633.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wiriyomartono, B. (2018). *Arsitektur Tradisional dan Kebudayaan Lokal*. Yogyakarta: Kanisius.
- WTO (World Tourism Organization). (2018). *Tourism for Development*. UNWTO.
- Wulandari, D. (2020). *Peran Wanita dalam Pengembangan UMKM Kerajinan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, M. (2019). *Pariwisata dan Pengembangan Masyarakat Desa*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yulianto, M. (2019). *Pengelolaan Wisata Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zolberg, V. (2018). *Art Galleries and Museums*. Cambridge University Press.

TENTANG PENULIS



Dr. Ida Farida, M.Si Penulis dilahirkan di Minanga Oku Timur. Sejak Tahun 1973 berdomisili di provinsi Lampung. Pendidikan S1 dari FKIP UNILA, S2 dan S3 Jurusan Administrasi Negara/ administrasi Publik Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung. Sejak Tahun 1989 penulis memulai karier Dosen PNSD, sampai saat ini. Penulis sebagai Dosen di Fisip Universitas Bandar Lampung sejak Tahun 2011 sampai saat ini. Sejak itu pula penulis di beri tanggung jawab sebagai Ketua Prograam studi Administrasi Publik, dan tahun 2019 di beri tanggung jawab jg sebagai Dekan Fisip sampai saat ini. Alhamdulillah kepakaran penulis dibidang administrasi Negara/Publik. Email Penulis, ida.farida@ubl.ac.id



Dr. Agus Purnomo, M.M. Lahir di Sumenep pada tanggal 12 Agustus 1965 . Menamatkan pendidikan SD, SMP dan SMA di Kabupaten Sumenep Madura-Jawa Timur, Menamatkan pendidikan S-1 di Universitas Brawijaya Malang tahun 1990, Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis. Pada tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S-2 di Universitas Bandar Lampung, program studi Magister Manajemen,

dan pada tahun 2016 menyelesaikan pendidikan S-3 di Universitas Padjadjaran Bandung, Bidang Ilmu Administrasi Bisnis.

Menulis buku Pengembangan Kepariwisata Berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Ipktek) di Kabupaten Pesawaran – Provinsi Lampung, Potensi Pariwisata Kabupaten Pesawaran – Provinsi Lampung, dan melakukan penelitian tentang Keuangan, Produksi, Pemasaran, Sumber Daya Manusia, Kewirausahaan, Pariwisata, UMKM, Organisasi Publik, yang di publikasikan pada jurnal Nasional maupun Internasional.

Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis (S-1), Kepala Biro Administrasi Akademik Universitas Bandar Lampung, sekarang masih aktif sebagai Dosen di Universitas Bandar Lampung (UBL) pada FISIP S-1 dan S-2 Magister Ilmu Administrasi (MIA) dan saat ini sebagai Ketua Program Studi MIA pada Program Pascasarjana S2 – UBL.



Masayu Nila Juwita, S.I.P., M.Si Lahir di Bandar Lampung, 8 April 1991. Bertempat tinggal di Kota Bandar Lampung. Anak pertama dari tiga bersaudara. Menikah tahun 2017 dengan Hendi Safutra, S.Pt.. Menempuh pendidikan di SD Kartika II-5 Bandar Lampung, dilanjutkan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung, kemudian SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Selanjutnya jenjang S1 ditempuh di Universitas Sriwijaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Publik dan S2 Program Studi Magister Ilmu Administrasi di Universitas Bandar Lampung. Saat ini penulis merupakan dosen Program Studi Universitas Bandar Lampung dan dipercaya sebagai Sekretaris Program Studi Administrasi Publik di Universitas Bandar Lampung.

Pernah menjadi Presenter International Conference On Research Collaboration yang diselenggarakan oleh University of Kitakyushu Jepang pada 2023, Aktif menulis artikel ilmiah dan buku beberapa diantaranya Reformasi Administrasi Publik, Government Policy In Overcoming Religious Extremism In Indonesia: A Multidisciplinary Review Between Public Administration And Psychology ; Implementation of Internship Program as A Form of MBKM Learning Activities in Improving Students' Competency ; The Quality of Human Resources in Improving Community in Bandar Lampung City dan beberapa artikel ilmiah dapat dilihat di https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=x dx-CAoAAAAJ&view_op=list_works&authuser=2&sortBy=pubdate



M. Ardiansyah, S.A.P., M.Si adalah Dosen pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung (UBL) Lampung sejak Maret 2021. Lahir di Tulang Bawang pada 16 Maret 1996. Ia lulus Sarjana Administrasi Publik dari Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung (UBL) di Lampung pada 2018 dengan beasiswa yang telah diperolehnya dari pemerintah Indonesia. Kemudian pada 2018, ia melanjutkan studi pada Program Studi Ilmu Administrasi di Program Magister Pasca Sarjana Universitas Bandar Lampung, Lampung dan lulus pada 2020. Sejak 2021, ia menjabat sebagai Sekretaris Pusat Studi UMKM UBL, serta menjadi staf peneliti pada Pusat Studi Kebijakan Publik dan Pusat Studi SDGs Center UBL.

Ia juga aktif melakukan penelitian yang telah di publikasikan melalui buku serta jurnal nasional maupun internasional diantaranya yakni, Strategi Pemulihan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Pelaku Pariwisata, Ekonomi Kreatif dan UMKM, Administrasi Dan Fungsi-Fungsi Manajemen, Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Menuju Sustainable Development Goals (SDGs) Di Era Global, The Strategy of General Election Commission (KPU) in Increasing Women's Roles in Pesawaran District, Public Service Management through Making Identity Cards During Covid 19 in Bandar Lampung City, Indonesia, Strategi Program Serve And Protect Integration System (Spis) Polresta Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Kamtibmas Di Kota Bandar Lampung, Implementation Of Internship Program As A Form Of MBKM Learning Activities In Improving Students' Competency.